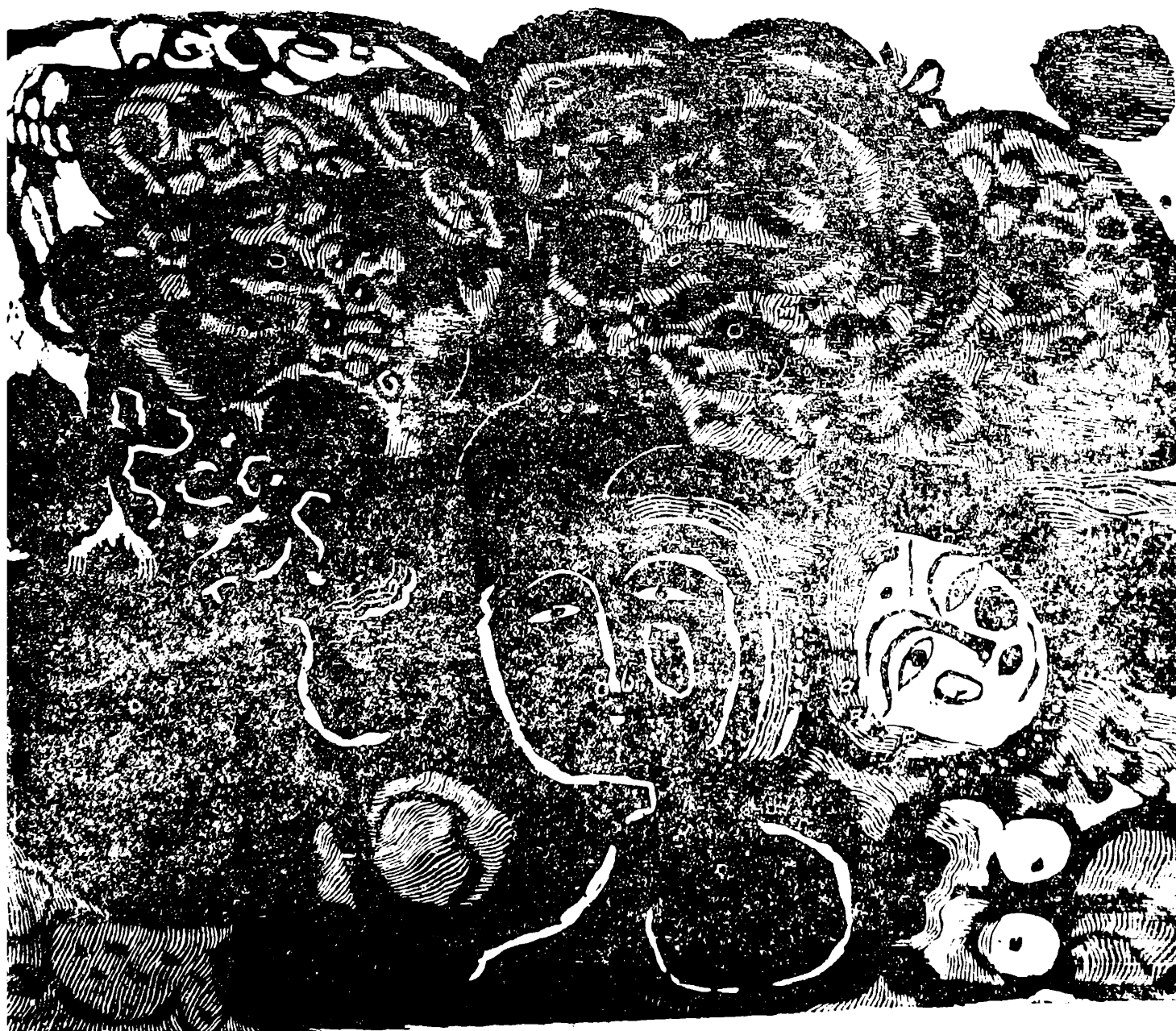


HORISON

MADJALAH SASTRA



JUNI 1970

•

TAHUN KE V • NOMOR

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.
P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

D J U N I 1970

No. 6 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	163
WILDAN JATIM — Djaring Labah ² memutih	164
GERSON POYK — Tepuk tangan perdjalanan	170
RABINDRANAT TAGORE — Karna dan Kunti	173
Sadjak-Sadjak Bulan ini	
SAPARDI DJOKO DAMONO — ABRAR JUSRA — SAJINI K.M. — FAISAL ISMAIL — SUTARDJI CALZOOM BACHRI	176—178
SUTARDJI CALZOOM BACHRI — M e n u l i s	179
K. Z. SURJAWINATA — Bendungan	182
RENATO PUCCINI — Ponten dari Pictrarsa	186
Kronik Kebudajaan	190
Catatan Kecil	191
Kulit muka : tjukilan oleh Harjadi Suadi	
Foto di hal. 191 oleh Ed Zoelverdy Skets di hal. 175 oleh Zaini.	
Pendjelasan : Skets dalam Horison bulan Mei 70 di hal 137 oleh A.S. Budiono, di hal. 143 oleh Sujan.	

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

L M M

KASUS „Langit Makin Mendung”, sesudah Nopember 1968, mengambil jalan yang lain. Protes di bulan Oktober waktu itu dilancarkan oleh kalangan yang muda-muda serta persiapan-persiapan sudah dilakukan untuk mengajukan pengaduan kepada Kejaksaan Agung. Suasana sudah cukup panas, waktu itu. Tetapi dalam dialog yang berlangsung antara pimpinan kalangan muda yang protes dengan sementara sastrawan, terbukti bahwa pimpinan kalangan muda itu, yang resminja organisatoris adalah pimpinan badan federatif PMPI (Peladjar-Mahasiswa-Pemuda Islam) diibukota, berpandangan jauh kedepan, tidak semata-mata emosional dan bisa meletakkan persoalan pada tempatnya yang tepat. HB. Jassin yang mempertanggung-jawabkan pemuatan "LMM" karya Kipandjikusmin di majalah „Sastra”, secara terbuka minta maaf dan permintaan maaf ini diterima oleh mereka yang protes, serta dimuat dalam pers di Jakarta. Jassin mengakui bahwa kesalahan telah terjdjadi dengan pemuatan itu, dan kepada yang merasa tersinggung, sebagai yang bertanggung-jawab literer pada cerita-pendek itu, Jassin meminta maaf.

Permintaan maaf ini diterima, rencana pengaduan kepada Kejaksaan Agung dibatalkan, Memang ini bukan berarti bahwa dengan demikian personifikasi Tuhan secara akidah Islam kemudian bisa dibenarkan, bukan demikian sama-sekali tetapi lebih penting disoroti adalah bahwa dalam peristiwa diatas, nampak betapa pimpinan PMPI, yang merupakan lapis atas pimpinan generasi muda Islam, dalam kasus ini, menunjukkan bahwa mereka bisa meletakkan persoalan pada tempatnya yang tepat, mau berdialog dan bersikap terbuka, serta memiliki pandangan yang jauh kedepan. Mereka telah lepas dari jargon² dan klise² dalam statement² yang lantang dan gagah-gagahan.

Tetapi hal ini bertahan sebentar sekali. Keluarlah dengan mengeledek statement Humas Departemen Agama, yang sebenarnya sudah terlambat munculnja. Statement Humas ini, yang kabarnya dibuat waktu Menteri Agama tidak di Jakarta, sangat garang bunyinya, klise, gagah dan amat marah. Kalau kata² yang khas menunjuk kepada yang bersifat Islam dihilangkan dan diganti, misalnya ummat Islam dengan rakyat jelata, ajaran Rasul dengan fikiran² Lenin, dan seterusnya, maka statement Humas Departemen Agama itu bisa menjadi statement LEKRA yang konvensional, lima tahun yang silam.

Jadi dimana ciri khas pribadi Muslim itu, yang teladan akhlaqnya diberikan Rasulullah, 13 abad yang lalu, yang rendah hati, yang terbuka, yang pemaaf?

* * *

Dari perbedaan cara menanggapi kasus "LMM" sebagaimana disebutkan diatas, dari perbedaan bahasa yang digunakan, yang serta-merta menunjukkan jernih atau keruhnya jalan fikiran orang yang menggunakan bahasa itu, maka mungkin bisa disimpulkan bahwa memang ada „jarak-generasi” yang populer disebut sebagai "generation gap" itu.

* * *

Kita berurusan dengan Tuhan sehari-hari. Anatomi kita, fisiologi kita dengan segala cabang kerjanya, geografi kita, iklim kita, pendeknya : Dia teramat dekatnya tapi kita yang sibuk ini membuat jarak yang besar sekali dengan Dia. Jarak itu ditolong memperjauhkannya lagi oleh orang² yang mengajarkan bahwa Tuhan itu seperti-nya lebih banyak marah² dan murka² dari pada bahwa Tuhan itu kasihnya, sayangNya, cintaNya, melimpah-ruah bagi debu² yang diciptakanNya ini. Saya fikir Tuhan itu lebih banyak mengasihi, menyayangi dan mencintai debu² ciptaanNya ini dari pada marah² dan murka² sepanjang hari. Kita tidak tahu plot kehidupan penuh misteri karyaNya ini, kedalam marta kita semua terlempar dan melakonkan peran kita, tapi pasti ini semua tidak sia-sia. Saya telah menerima peran hidup ini, betapapun ukurannya, karena saya yakin bahwa setiap peran betapapun kecil dalam karya agungNya ini tidak bakal sia-sia. Melalui Muhammad dan sejumlah utusanNya yang lain telah disampaikan beberapa petunjuk sederhana dalam melakonkan peran ini. Dan diluar segala keajaiban sistim tudang dan daging kita, susunan syaraf dan hormon kita, sebenarnya keterbatasan adalah final kita. Menyadari keterbatasan ini, saya tidak akan membuat percobaan men-zat-kan Tuhan, membuatnya seperti nerson, karena disamping alasan moral, juga karena saya tahu bahwa saya terbatas. Godaan untuk berbuat itu akan besar, karena Tuhan itu amatlah IndahNya, sangatlah sebenar CantikNya dan jika saya menulis puisi² tentang benda-benda kecil yang indah mengapa pula tidak tentang Tuhan yang Jamal, yang maha dari segala yang indah, yang menjadi titik akhir dari kesenian? Tetapi tidak pen-zatan Tuhan karena itu tidak akan terjangkau. Mungkin saya bisa membuat rasionalisasi tentang larangan memakan daging babi, tentang larangan meniduri perempuan lacur, dan untuk itu tersedia sedjumlah ilmu² parasitologi, teknologi makanan dan daftar penggunaan antibiotika yang paling mutakhir namun, sejauh-jauh ilmu pengetahuan menjangkau, masih tetap ada ufuk yang tidak kunjung tercapai. Itulah keterbatasan. Dan disini kita berdiri, faham akan keterbatasan itu, namun tidak dalam sikap yang statik.

Pen-zat-an Tuhan? Bagi banyak pengagum Tuhan sebagai Anu yang Maha Indah, sekarang dalam siklus hidup yang sependek ini sudah merasa cukup dengan menikmati keindahan² ciptaanNya yang ada dimana-mana.

(Lanjutan kehal. 191)

DJARING LABAH² MEMUTIH

WILDAN JATIM

Ia duduk memperhatikan anak buah sedang monanguk ikan. Ia habis memakai kan pakaiannya kembali, sesudah ditutji dan didjemur diatas batu. Kini ia merasa ringan dan bersih. Diufuk barat matahari mau terbenam — tinggal kira² setengah meter lagi diatas bukit. Air dan anak ikan bermain dikakinja. Desah air diserasah, di tingkahi bunji burung dan uir². Dekat situ ada sebuah dangau huma jang tinggal. Dari sini kelihatan dangau itu memiliki djendjang jang anaknja pada suatu tempat telah lepas dan menggantung, dan pengikatnja terurai. Dekat huma ada sebuah tonggak bambu. Diudjungnja ada baling² ketjil. Setiap angin bertiup kentjang, baling² itu berpusing dengan bunji jang berdenjit², dan menghadap kearah angin bertiup.

Dilembah dibalik kali ada setumpuk pohon kelapa. Menandakan disitu ada kampung. Kalau ia menjauh dari kali dan menjimak, akan terdengar kokok ayam dari situ. Sedjam berselang setelah pasukan selesai makan, dia suruh mereka bergerak duluan kekampung itu. Sebagian ke tjil meneruskan penjelidikan kearah barat. Disana dikira ada sebuah kampung besar dimana ada pasar. Disitu rombongan itu akan minta sumbangan beras, ikan asin, tembakau dan mungkin djuga obat²an. Tapi itu bisa berhasil kalau ternyata djedjak tentara pusat tak ada sekitar situ.

Kedua anak buah sedang bergerak menghilir. Dipinggir kopral Kadir menggelepar dua ekor ikan garing. Ia bersukur bahwa mereka bertiga sore ini dapat bahan makanan jang lumajan. Ia turun kesebuah genangan dan mengangkat untaian ubi kaju hutan dari situ. Telah empat hari mereka bawa untaian itu.

Bersama sebuah kaleng bekas mentega

ia sauk air kali itu, dan untaian ubi itu dia bawa kedangau. Ubi itu dia potong² sependjang dua buku djari, lalu memasang api ditungku. Matanja memerah dan batuk² ketika meniupi. Rupanja kaju api itu basah didalam, sehingga banjak mengeluarkan asap. Ia turun dan memunguti ranting serta daunan kering. Setelah ia kembali api kini bernjala besar. Setjara gerak kebiasaan tangannya dia rentangkan diatas api. Api gemeretak dan air djerangan dikaleng mendesis dipinggiran. Lalu menggelegak. Angin berdesir diatas lalang. Uir² sendja kini menderang² disekelilingnja. Sajup² dipinggir hutan terdengar pula seru²an burung „teko“, menandakan bahwa hari sudah magrib.

Denjit baling² angin dan gelegak rebusan ubi, membawa pikirannya mengelana kekampung halaman mun djauh di Solok. Akan kintjir air lesung padi ajahnja, dan ibunja jang sedang menampi dipekarangan. Akan ayam jang berpatokan, mentjiap² dan ber-keok². Akan tebat besar dengan ikan merahnja jang sebesar betis. Akan lebu² lurus jang melewati sawah ajahnja. Lebu² itu ada sependjang 6 km. Djalan itu sedikit menandjak. Sesajup mata memandang adalah djedjeran pohon kapuk semata, dan kawat² telepon dengan mangkuk² isolatornja jang berdjedjer memutih, makin djauh makin rendah dan halus. Akan Maimunah, anak maimaknja jang berdiam dirumah bergondjong beratap seng. Didepan rumahnja itu ada dua buah rangkiang. Dipinggir pekarangan ada kolam besar, dan sebuah pantjuran bambu menumpahkan airnja jang djermib kesitu. Dipinggir kolam tumbuh bunga soka, tasbih dan hebras. Maimunah sedang sekolah di SMP Solok, dan tiap achir pekan

atau liburan ia pulang djalan kaki. Maimaknja punja kebun tjengkeh sekitar 200 batang. Tahun lampau pohon tjengkeh itu banjak mati karena laju-putjuk jang sukar sekali bisa diberantas. Tapi sisannya masih dapat mempertahankan kedudukannya sebagai orang terkaja dikampung.

Sanak keluarga telah merentjanakan bahwa djika keadaan telah aman dan ia bisa pulang kekampung, ia akan dikawinkan dengan Maimunah. Bagi dia kebetulan sekali. Karena selain anak mamak, ia pun tergolong gadis tjantik disitu.

Ubi telah empuk. Lalu dia angkat. Ia keluar dan mengintip kesekeliling. Hari sudah gelap. Anak buahnja kini kelihatan sedang membungkuk² keluar dari kali.

„Ada mendapat Kadir?“ serunja.

„Lumajan sadja, pak!“ Memperlihatkan untaian ikan sebanyak tiga ekor.

„Bagus sekali! Sudah dibersihkan?“

„Sudah! Tinggal menggarami dan memanggang!“

„Baiklah Pangganglah oleh kalian. Aku mau mengambil air untuk membikin kopi. Ubi telah masak!“

Ditempat matahari terbenam terlihat langit dan awan jang merah djingga. Putjuk pohonan telah menghitam. Angin bertiup kentjang, dan padang lalang disekelilingnja berdesir dan meliuk². Desah air kali kini menghimpun bunji²an sendja dengan uir² dan katak.

Ketika ia turun kesebuah lubang, disebelah kali ada dua ekor berang² jang sedang berenang kepinggir. Lalu lari bersembunji kedalam semak. Beberapa ekor katak berlontjatan kedalam air, dan permukaanja djadi berombak². Ia mentjutji kaleng dan mengisinya dengan air sampai separo. Ia kembali kedangau.

Kadir dan Manaf sedang djongkok berdiang. Tiga ekor ikan jang ditusuk menge-luarkan buih minjak jang halus dan ber-tetesan keatas bara, dan berbunji men-desis. Bajang² tubuh mereka berdua ber-gerak naik-turun didinding dan atap. Muka mereka memerah diusap tjahaja api. Ku-mis dan djenggot tumbuh djarang dan pan-djang. Rambut mereka sampai dikuduk. Mereka berdua nampak seperti rombongan bandit Meksiko — seperti pernah dia lihat dibioskop dulu. Bedanja ialah, bah-wa wadjah mereka ini tidak bengis². Tapi kuku dan saju. Bandit² Meksiko itu djuga tegap² dan garang. Sedangkan mereka ini kerpempeng dan lunak.

Ia menjodorkan kaleng air, jang disam-but kopral Manaf dan mendjerangkannya. Kadir mendjangkau tusukan daun kopi jg disalai diatas para². Mengambil beberapa helai, meremasnja dan memasukkannya kedalam kaleng.

Setelah air kopi-daun mendidih, mereka pun makan diam². Jang mereka simak ha-njalah bunji²an malam diluar dangau, dan bunji² lalang jang ditiup angin. Sese kali Kadir menoleh ketempat jang gelap, lalu meneruskan makan diam².

Tiada jang ditunggu, tiada jang diburu. Mereka hanya berkeliaran terus, bergerak terus. Hanya satu pedomam — djangan lama² berdiam pada suatu daerah. Orang hanya memikirkan apa jang harus dilaku-kan hari ini dan besok. Untuk selanjut-nja terserah bagaimana nanti.

Djam begini tentulah pasukannya telah lama sampai dikampung itu. Dan untuk sekedar telah dapat sumbangan beras. Ia ber-ulang² memperingatkan sersan Sulai-man supaya djangan memeras dan berlaku kasar kepada penduduk. Kampung² ada-lah pertahanan mereka jang terachir. Ke-untungan mereka satu²nja kini ialah ka-rena rakjat kampung² tak memihak ke-pada musuh. Meskipun terhadap mereka penduduk tak membantu seratus persen, tapi sedjauh jang mungkin dapat mereka lakukan mereka dengan icblas memberi sokongan.

Sesudah makan ia memakai sepatu jang tadi dia tjutji dan djemur. Kini telah ke-ring dan ringan. Kaus kakinja terasa enak, meskipun telah kojak besar didaerah tu-mit dan empu djari. Kemudian ia periksa pistol kesajangannya, apakah pelurunya baik. Kadir dan Manaf pun ber-siap².

Tanpa bitjara mereka pun turun dan memperhatikan bintang. Mereka menjebe-rang kali dan menerobos hutan. Setengah djam mereka berdjalan lurus. Menuruni lereng, menaiki djurang, memandjat bukit karang, dan menjeberangi mata² air. Achirnja mereka bertemu dengan sebuah djalan ketjil, jang terlihat memutih dike-remangan tjahaja bintang dan bulan sa-

bit. Mereka menurutkan djalan itu seka-rang.

Sedjam kemudian sampailah mereka di-kampung itu. Anggota pasukannya jang terdahulu telah berangkat. Seorang kurir me-laporkan bahwa patroli musuh sedang ber-gerak kearah desa Sitabu, sedjauh sete-ngah hari perdjalaman dari situ. Anggota pasukannya meneruskan perdjalaman keba-rat, karena musuh kini ada disebelah uta-ra. Rupanja mereka kini melingkari kita, demikian ia berpikir. Pasukannya kini ber-ada di-tengah² musuh. Musuh tinggal me-njempitkan ruang bergerak mereka, dan dengan nafas ter-engah² mereka akan me-nerjah.

Kurir itu ia suruh kembali mengedjar pasukan utama bersama kopral Manaf. Ia sendiri bersama kopral Kadir akan menju-sul besok subuh. Ia terlalu letih dan ku-rang tidur. Sedjak kena gerebek minggu berselang dekat Sungai Aur, ia sudah ku-rang sekali tidur. Meskipun waktu malam ada pengawal sekeliling ketika ia memba-rikan diri disemak atau didangau daru-rat mereka, tapi sukar sekali bagi dia un-tuk memitjinkan mata. Tiap sebentar ia terdjaga dan bangkit. Lalu menjimak dan mentjium² udara — seperti jang dilakukan oleh binatang liar. Dalam keadaan terdja-ga itu ia selalu resah. Ia tak tahu benar dimana letak sebab keresahannya itu. Apa kah lantaran sedang dalam buronan? Se-hingga ia merasa takut? Tapi kenapa pa-sukannya dan komandan pasukan² lain da-pat s saja membuat biasa keadaan ini? ia sendiri tidak bisa?

Sering ia berdjalan sendirian mening-galkan induk pasukan ber-puluh² meter ketengah hutan. Dan para pengawal de-ngan mata gelisah dan tandanja selalu mengawasi dia dari djauh. Djika waktu malam ada bulan terang, makin djauh dia berdjalan menjendiri. Ia seolah merasakan suatu panggilan semu, entah dari mana dan entah dari siapa.

Sekarang ia ingin benar untuk tidur da-lam sebuah rumah — untuk malam ini s aja. Sudah beberapa bulan barangkali ia tak mengetjap tidur dibawah atap dan di-tengah kampung, dilindungi dinding jang kuat dan dibawah kepala ada bantal. Se-buah kerinduan telah menguasai dia ma-lam itu, sehingga ia bersikeras untuk tidur dikampung itu.

Kampung ini terdiri atas beberapa puluh rumah. Ditengah kampung ada sebuah lebu, dan beberapa puluh meter dari situ ada sebatang kali jang mengalir deras, se-hingga bunjinja jang berdesah terdengar kemari. Disekitar rumah banjak ditanam kelapa dan tebu, dan melihat tingginja ia menaksir bahwa kampung ini belumlah begitu tua, paling sekitar 10 tahun. Tiang

rumahnja tinggi², kira² satu setengah meter dari tanah. Dindingnja ada jang dari pa-pam ada pula dari bambu dan kulit kaju. Sedang atapnja ada jang dari seng, rum-bia atau idjuk. Pada suatu bagian kampung nampak ada daerah terbuka. Dari situ nam-paklah batang air jang memutih berserak dialiran jang dangkal dan lebar, dan sebi-dang pasiran jang lebar. Diatas tebing di-atas pasiran itu ada sebuah langgar ber-atap seng, dan dindingnja hanya separo dari lantai. Dibawah pohon kelapa dekat lebu, ada dua buah perahu tertungkup. Rupanja kali disini dapat dilalui dengan perahu, pikimja.

Ia diantarkan orang kepada kepala kam-pung. Seorang lelaki berumur 30-an, me-miliki empat anak, dan seorang isteri jang berparas dan berperawakan, jang bagi tilikannya tentulah berasal dari kota. Muka kepala kampung itu ditumbuhi djenggot dan kumis jang djarang dan pendek. Ba-dannja pendek tapi gempal dan uratnja menonjol.

Lampu dian jang dibuat dari damar jang dibungkus daun pisang kering, dan mema-kai sandaran kaju jang tinggi, mengepul-kan asap tebal dan lelatunja bertaburan kemana². Tikar pandan dibentangkan, dan udjungnja melingkar kedalam. Mereka du-duk bersila diatasnja. Selepah tembakau dari belik dihadangkan dihadapan me-reka. Ia dan Kadir mulai melinting rokok, lalu menghidupkannya dengan lating.

Atap rumah kepala kampung terdiri dari seng, tak berloteng. Angin malam mendesau ditjelahnja. Sese kali atap itu ber-denting² karena menjusut. Dari pintu jang menudju ke dapur njonja rumah ke-lihatan sedang djongkok dimuka tungku. Disitu terdjangan sebuah periuk. Tjahaja api meliuk² dimukanya jang tjantik, dan sese kali menoleh takut² kepadanya.

Kepala kampung duduk dihadapan me-reka, dibalik lampu dian. Ia bertjerita ten-tang kepala kampung Air Geringging jang telah diambil tentara pada pekan lampau, dan tak pernah kembali lagi. Penduduk mengisahkan kepadanya bahwa kepala kampung mereka tak akan mungkin kem-bali, dikira ditembak mati ditengah hutan.

Ia kini dapat mengira² kenapa kepala kampung itu ditembak. Tapi sebagai basa-basi, dan mungkin ingin mendapat djawa-ban jang lain dari biasa, ia bertanja djuga kepada kepala kampung ini.

„Kenapa ditembak?”

„Katanja karena kampung itu suka mengedarkan daftar sumbangan dan me-ngirimkan bungkus penganan hampir sa-ban hari pasar kesuatu tempat dibutan. Kasihan isteri dan anaknja. Semuanya kini harus bekerdja disawah untuk mengganti-kan ajah mereka”.

„Kasihani!“ katanja. „Oleh kamilah semula ini maka penduduk djadi begitu menderita!“

„Ah, oleh karena keadaan sadja, pak!“ balas tuan rumah. „Silakan diminum kopinja. Nasi sedang dimasak“.

„Terima kasih, pak Mahdar!“ Lalu ia mengangkat tjankir jang pegangannya telah tanggal dan pinggirannya titir. Kadir mengikuti gerakannya. Dari dapur kini terdengar piring berdenting, dan bau uap gulai jang bertjabe rawit. Dari suatu tempat dibilir kampung terdengar ada andjing menjalak. Dibelakang rumah seekor burung malam berseru saju.

„Padimu kulihat banjak djuga!“ katanja. Ia memandangi sebuah lumbung jang terdiri atas sebuah ruang jang dibatasi dengan papan setinggi setengah meter, terletak disudut dekat dapur. Berisi padi kira-kira dua pertiga bagian.

„Lumajan sadja. Sesungguhnya itu hanya separo dari hasil tahun lampau. Kami baru panen dua pekan jang lalu. Itupun tak akan tjukup untuk enam bulan mendatang. djika tak ditambah dengan panen ladang“.

„Apakah karena banjak hama?“

„Ja, bukan main banjaknja. Terutama babi dan tikus“.

„Babi dan tikus! Dimana kudengar itu lah hama jang umum kini menjerang padi orang!“ Mereka saling membenamkan diri dengan pikiran masing-masing. Sebentar lampu dian berdetas, dan kalau bungkusnja telah tinggi menjisa kepala kampung itu mengambil bilah dari sandarannya dan mengoreknya, sehingga tjahaja lampu itu kembali terang.

„Babi dan tikus meradjalela karena ten tara kita meaggantikan tempat mereka di hutan! Menjerobot tempat tinggal dan bahan makanan mereka!“ katanja sekarang, sambil tertawa sengir, kepada kepala kampung. „Ja, tidak, Dir!“ ia menoleh kepada adjudannya. Kadir diam sadja, melongo.

„Mungkin!“ djawab tuan rumah. Dan ia ikut tertawa, tapi tawa jang miring. Ketika tertawa itu wadjahnya nampak djadi djernih sekedjap, seperti pantjaran matahari jang menjerang kabut pagi hari. Ketika ketawa itu berhenti, wadjahnya kembali seperti semula — muram. Namun ia selalu bersikap hormat dan ramah kepada tamunya.

„Kasihani orang kampung sekarang!“ bisiknja didalam hati.

„Pak, Mahdar! Tolong tjarikan nanti tempat kami bermalam. Besok subuh kami berangkat lagi“.

„Tidak disini sadja, pak?“

„Djangan! Kalau patroli datang rumah inilah jang lebih dulu mereka datang“.

„Oo, ja, baiklah kalau begitu. Kukira di

budi baik bapak ini berlipat ganda. Dan rumah si Lukas aman. Ia tinggal berdua sadja dengan adiknja. Mereka jatim-piatu. Letak rumahnya nomor dua diujung kampung. Biar saja antarkan nanti sesudah makan kesana!“

„Terima kasih! Terima kasih, pak Mahdar!“

Njonja rumah kini muntjul menghidangkan makanan jang masih berkepul. Nasi nja putih dan harum. Lauknya gulai talas jang diberi bumbu ikan asin jang dipanggang. Gulai itu ketika dia suap terasa berbau spesifik, jang tak dapat dia tegaskan mula-bau apanya. Suatu tjampuran bau daun kunyit dan tjabe rawit. Bau ini menginginkan dia akan neneknja, jang dulu tinggal sendirian disebuah rumah ketjil dibilir kampung. Sesungguhnya neneknja itu telah meninggal 15 tahun jang lalu, tapi heran nja ia segera teringat kepadanya karena bau gulai ini.

Sedang mereka makan, dan membayangkan bahwa mungkin beberapa minggu dihadapan mereka tak lagi akan mengetjap makanan seperti itu, pak Mahdar duduk disudut ruangan sambil bertjerita tentang anak buahnya jang datang lebih dulu kesitu tadi siang.

Ketika njonja rumah datang mengangkat piring, suaminya mengatakan sesuatu dalam bahasa Mandailing. Bahasa pengantar mereka tadi ialah bahasa Minangkabau bertjampur bahasa Indonesia. Ia ada mengerti sedikit bahasa itu. Ia dengar si suami menjuruh isterinja mengambil beras barang setengah sukat.

„Pak Mahdar! Tak usahlah diberi pula kami beras. Bukankah pasukanku tadi telah mendapat? Djangan sampai memberatkan kalian, pak Mahdar!“

„Ah, tidak! Sedikit sadja, pak. Kami hanya bisa memberi setengah sukat. Tadi pagi kami baru mendjemur padi. Besok baru ditumbuk. Sehingga beras persediaan telah habis. Mudah-mudahan, pak, keadaan ini tak akan berlarut“

„Kita sama berdoa, pak Mahdar!“ dja wabnja dengan suara terharu.

Njonja rumah datang membawa sebuah bakul ketjil jang udjungnja digulungkan dan diikat. Bakul itu dia sodorkan kepada suaminya. Melihatkan anak rambutnja jang bergulung dipelipis, dan dadanja jang ranum karena rupanja sedang punja baji, ia merasakan lubuk keresahan hatinya digojang. Alangkah tjantik iseri kepala kampung terpentjil ini, pikirnja. Seharusnya perempuan ini tinggal disebuah rumah gedung jang mewah dipinggiran sebuah kota besar. Disitu ada radio salon, kulkas dan televisi. Kenapa ia „terlempar“ hidup disini? pikirnja lagi.

Tuan rumah menjodorkan bakul beras itu kepadanya. Tapi ia tak melibatinja. Ka-

dir tjepat menerimanja, sambil berkata dengan tulus hati: „Terima kasih banjak“, pak Mahdar! Moga Tuhan membalas kami sendiri tak akan melupakan kebaikan bapak ini!“

Kadir memang suka berkata demikian djika ia menerima budi baik dari orang lain. Kadang bagi dia itu suka berlebihan dan seperti dibikin. Tapi sekarang terasa betul bagi dia bahwa utjapan Kadir itu keluar dari isi hatinya jang sebenamja, sebagai pernyataan bagaimana keadaan mereka kini.

„Terima kasih kembali!“ tukas tuan rumah. „Mari kuantar kerumah Lukas!“

Mereka turun kehalaman jang gelap. Sebelum melangkah ia masih memperhatikan njonja rumah jang berdiri melihatkan dari balik pintu, dan berpaling ketika mata mereka bertemu. „Permisi, bu! Mungkin kita tak akan bertemu lagi, sebab kami berangkat subuh!“

„Ja!“ djawab si njonja dengan pendek, lalu mengangguk ramah.

Rumah Lukas itu beratap idjuk, jang dalam kesuraman malam terlihat memiliki udjung jang runtjing seperti tanduk. Rumah itu termasuk jang terketjil diantara rumah lain. Lukas sedang mendjalin bambu untuk dibikin bubu. Adiknja, seorang gadis ketjil, tidur disampingnja. Rumah itu hanya memiliki sebuah kamar — tak berdaun pintu. Dapurnja terletak disudut ruangan, dan melihat ada bekas pintu jang ditutup mati dibelakang, menundukkan bahwa disitu dulu ada dapur tersendiri. Rumah itu penuh dengan bau gula enau dan ikan salai.

Pak Mahdar ber-tjapak sebentar dengan Lukas dan didjawab dengan mengangguk dan berkata: „Ja, pak Mahdar! Ja, pak Mahdar!“

Kepala kampung itu minta permissi, dan bersalaman dengan mereka. Lukas pun bangkit dan menjilakan mereka masuk ke dalam kamar. Ia menggelar sehelai tikar dan memberi dua buah bantal. Kedua bantal itu dia beri salut dengan kain sarung lagi, sudah tipis dan kehitaman.

„Silakan tidur, pak! Kalian tentu tjapai sekali!“

„Terima kasih, Lukas!“ katanja. Ia mentjari paku gantungan didinding.

„Tjari apa, let? Gantungan? Itu, tu!“ sambil menunduk ketiang persis di atas bantalnja. „Tapi bukankah tak usah menggantungkan apa, let? Supaja segalanya tjepat siap djika kita berangkat besok?“

„Kau memang benar, Dir! Hanya karena kebiasaan sadja. Kebiasaan adalah suatu penjakit

Kadir menaruh ransel dekat bantal dan

berbaring tanpa menanggalkan sepatu dan badju. Ia telentang dengan tangan disimpulka dibawah kepala dan merenung ke-loteng. Jungle-rifle-nja tetap dia sandang, dan tergolek dibawah ketiak. Ia sendiri mengeluarkan sarung dari ransel, dan duduk djongkok disamping Kadir, kesebelah dinding.

„Marilah tidur, let! Supaja besok kita tjepat bangun!”

„Baik!” katanja. Lewat pintu ia memperhatikan muka tuan rumah jang run-tjing dan tanpa berbulu. Adiknja jang ter-tidur disampingnja kini telah berselimut kain pandjang. Dibelakangnja terdjering sebuah kuali besar, tapi apinja tak dipasang. Lukas meneruskan mendjalain bubu, dan sesekali ia mengoreki dian dengan bilah, supaja tetap terang.

„Suka mendapatkah bubumu, Lukas?” katanja, lalu menelentang disebelah Kadir.

„Lumajan sadjalah, pak! Kadang² kami djual kepasar untuk membeli tembakau dan garam”.

„Apakah didjual basah atau setelah disalai?”

„Biasanja habis disalai. Maklum pasar djauh dari sini”.

„Ikan matjam apa sadja jang sering kau dapat?”

„Lele, pak!”

„Lele? Tentu kau tahan dikali jang ngalir tenang, bukan?”

„Ja, dekat huma kami kira² setengah djam perdjalanan dari sini. Sambil menjadap mira waktu asar, aku bawa bubu”.

„Berapa sadja jang kau tahan saban malam?”

„Sekitar enam-tujuh buah, pak!”

„Wah banjak djuga! Apa sadja umpanja?”

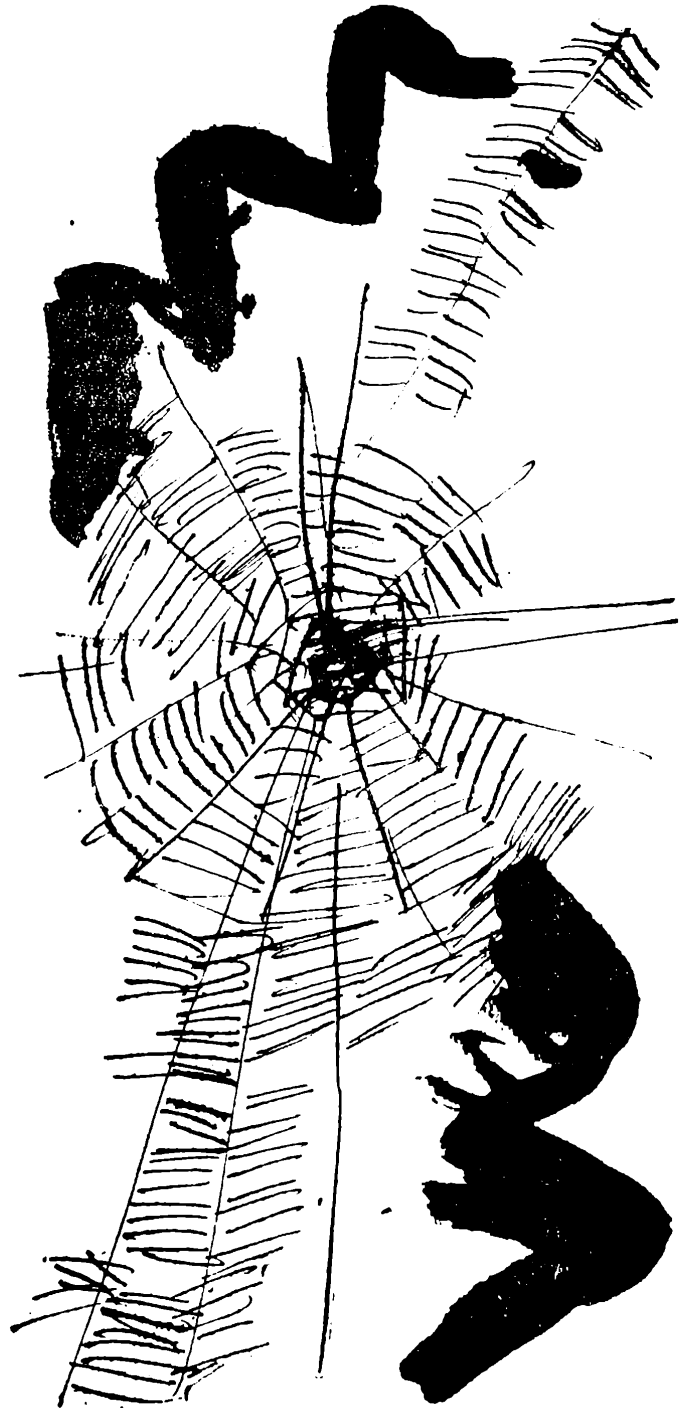
„Ampas kelapa jang dibusukkan. Kadang² djuga dengan daun sereh atau daun durian belanda”.

„Lele tentu suka ampas kelapa, bukan? Sedang daun sereh dan durian belanda disukai ikan² jang hidup ditempat jang deras, seperti udang, siating dan kaperas. Bukankah begitu, Lukas?”

„Wah rupanja bapak tahu banjak djuga tentang bubu, ja?” Lukas tertawa terkekeh².

Orang ini bisa dipertjaja, pikirnja. Tak mungkin ia berani berbuat tjurang kepada mereka sekiranya patroli musuh masuk. Tapi buat apa pula chawatir. Bukankah musuh masih djauh dari sini?

„Ja, Lukas. Waktu ketjil aku suka menahan bubu. Djika kita mau mengangkatnja, dengan menahan nafas dan mengotjapkan „Bismillah”, dan kalau sampai dipermukaan air terasa berat dan berbunyi menggerumit, menandakan disitu ada lele beberapa ekor. Mereka tak menggelepar seperti biasanja ikan² jang diam di-



ZAINI

tempat jang deras. Kita sering tertipu. Ha nja tahu dari beratnja sadja!"

Tuan rumah tertawa ter-kekeh" lagi. „Betul itu, pak, betul sekali itu!"

Ia menguap, tapi masih mentjoba menahan kantuk. Sekarang ia bangkit duduk. Sepatunja dia tanggalkan, dan sarungnja diselubungkan. Ransel ia taruh dihaluan. Seperti dilakukan Kadir pistolnja pun tak ditanggalkan dari pinggang. Ia duduk berpangku lutut menghadap ketempat Lukas asik menganjam. Udjung" anjaman berdesir?

„Eh, aku lupa! Apakah bapak sudah makan? Kalau belum kita masak sekarang! Kita panggang sadja ikan salai. Supaja tjepat siap. Gemarkah bapak ikan lele jang disalai?"

„Gemar sekali, Lukas! Tapi tak usahlah. Kami sudah makan kenjang tadi di rumah pak Mahdar".

„O, begitu! Baiklah ikan salainja sadja nanti bapak bawa. Tidurlah, djangan merasa chawatir disini. Aku ikut berdjaga".

Ia pun merebahkan diri kembali dan telentang. Tiba" ia memiringkan badan dan berkata: „Katamu kau djuga menjadap nira. Berapa pohon enau jang kau sadap saban sore, Lukas?"

„Dua pohon, pak!"

„Banjak hasilnja?"

„Djika isi kedua tabungnja disatukan, kuali ini djadi penuh!" ia berpaling menghadap kekual di atas tungku.

„Berapa gula jang kau peroleh seminggu dari situ?"

„Kira" dua bungkus besar".

„Banjak djuga!"

„Ja, lumajan untuk dikumpul pembeli badju dihari Lebaran".

„Ada seorang paktjikku suka menjadap nira djuga. Aku suka datang sekitar pukul sepuluh pagi kerumahnja, dan waktu itu air nira sudah djadi tengguli. Aku senang sekali menaruh ubi jang diberi tusuk bambu kedalam kuali jang sedang mengelegak. Setengah djam kemudian tusukan itu kuangkat, dan Ach, Lukas, ingin aku kembali kemasa ketjil. Dimana semua dalam suasana tenang, tjerah, tiada jang dipikirkan, tiada jang digelisahkan, tiada jang ditakutkan Seperti sekarang!" Suaranya kini djadi serak. Dan ia merenungi loteng jang gelap.

„Ach, bersabarlah, pak. Tentu sebentar lagi keadaan akan pulih. Dan bapak dapat kembali kekampung dengan damai. Sudah beristerikah bapak?"

„Belum!" Ia teringat kepada Maimunah.

„Nah, itu! Tak berapa sedih, 'kan? Nanti djika sudah kembali, bapak kawin dengan seorang anak mamak. Barangkali bapak bisa tetap ditentara, naik pangkat, dan dipindahkan ke Djawa. Alangkah se

nanng, bukan?"

Ia ingin menepiskan bajangan hari depan jang disodorkan Lukas itu, lalu berkata: „Pernakah rombongan lain menginap di rumahmu ini, bung Lukas?"

„Belum pernah, pak! Baru bapak berdua. Sebelum rombongan bapak, jang mampir disini tadi siang, ada djuga sekali rombongan sukarelawan peladjar jang mampir. Tetapi hanya siang hari. Mereka beringasam sekali nampak. Rambut mereka sampai dibahu semua. Mereka punya ikat leher dari kain merah. Mereka mudah sekali tersinggung djika seseorang penduduk tak segera melajani permintaan mereka".

„Oh, inaafkanlah mereka, bung Lukas! Maklumlah anak". Sesungguhnya mereka masih harus dalam pengawasan ayah-ibu mereka di rumah. Kita seharusnja kasihan kepada mereka!"

„Ja, pak! Maaf sadja, pak!" suara Lukas kini djadi sedikit serak, dan ia men-dehem" mengerok dahaknja.

„Jah, Selamat malam, Lukas!"

„Selamat malam, pak!"

Sebelum ia terlena ia masih membajang" kan isteri pak Mahdar, jang seharusnja menurut pengamatan dia hanya pantas tinggal dikota. Lalu mengchajalkan bagaimana hidupnja kelak bersama Maimunah. Memang betul seperti kata Lukas, baik sekali djika ia bisa pindah nanti ke Djawa, dan ia akan hidup tenteram. Tapi akan dapat kah dia ketjap suasana itu kelak? Kapan kah pemberontakan ini akan usai, dan mereka dapat kembali kekota dalam pengampunan pemerintah? Atau siapa tahu ia tergerebek disuatu tempat nanti, dan ia tertembak, djauh sebelum pengampunan pemerintah jang didamba"kan itu tiba. Mudah"an para pemimpin kami disana dapat tjepat melakukan perundingan dengan pemerintah pusat, sehingga hidup mereka tidak luntang-lantung lagi. Demikian ia berpikir.

Sebentar sadja ia baru tidur rasanja, ketika ia terbangun setjara mendadak. Ia mengingat" sedang dimana dia. Angin berdesir diatap dan merembes lewat tjelah dinding. Ia menjimak. Mula" ia hanya mendengar dendang katak jang ramai. Me nandakan hari kini hampir pagi. Mungkin sekitar pukul setengah empat. Tetapi ia mengira ada bunji lain. Ia menjimak terus. Ja, kini tabulah dia! Bunji sepatu berpaku. Patroli musuh! Patroli musuh!

Ia meraba tempat disampingnja. Ia ingat sekarang, bahwa ia tidur bersama kopral Kadir di rumah Lukas. Tapi dimana Kadir sekarang? „Kadir! Kadir! Dimana kau?" serunya dalam berbisik.

„Disini, let! Dekat pintu!"

„Oh, kau pindah tidur disitu?"

„Ja, let!"

„Kau dengar bunji diluar?"

„Ja, let. Kita tak dapat menghindar lagi. Kita akan ditangkap dan ditembak mati!"

Mereka berdiri berhadapan. Ia meraba lengan Kadir, terus kebaahu. Lama ia berdiri berpikir.

„Aku tahu akal, Kadir! Kita menjamar seperti penduduk jang mau keladang. Tanggalkan pakaian. Kita berselimut sarung sadja".

Ia mulai menanggalkan tjelana dan di tjontoh oleh Kadir. Segala pakaian tentara mereka dimasukkan kedalam ransel masing".

„Sendjatamu sandang sadja dibalik sarung!"

„Ja, let!"

„Lukas belum bangun?"

Kadir keluar kamar. Ditungku api-perediaan jang ditimbuni dengan abu kelihatan memerah sajup", seperti mata orang jang marah. Lukas dan adiknja tak terbangun rupanja. Dalam kesuraman tjahaja api-simpanan keduanja kelihatan berbaring meringkuk seperti angka lima.

„Biarkanlah" katanja berbisik. „Mari kita pergi sadja!"

Pelan" ia membuka palang pintu dan mengintip. Dilebuh persis sedang lewat patroli musuh jang bertopi wadja dan senapang bersangkur. Mereka berdjalan pelan", dalam dua bandjar, dan diarak seorang dengan jang lain sekitar lima meter. Mereka berdjalan kearah utara. Sudah mendjadi kebiasaan, bahwa patroli musuh akan mengaso nanti dikampung" jang mereka lalui mendjelang pagi hari, lalu mengadakan pemeriksaan. Tiada kini djalan lain dari pada berangkat sekarang djuga pikirnja.

Ia menunggu sebentar. Kokok ayam pertama kini mulai terdengar, lalu dibalas dari tempat lain. Setelah kokok" ayam itu berhenti, disusul lagi oleh suitan" halus kelelawar jang keluar dari sarang dan menangkapi serangga jang beterbangan di udara dinihari. Mereka harus pergi sekarang. Sebentar lagi hari hampir siang.

Dengan mengutjapkan „Bismillah" dan berdo'a" dalam hati dan dengan chusuk sekali, pelan" ia menuruni djendjang. Kain sarung terselubung sampai dibahunja. Tentara" itu menoleh. Tapi ia seperti tak peduli. Ia memperhatikan mereka dengan tenang, lalu pergi kebelakang rumah, dan kentjing disitu sambil berdiri. Ia mengerok dahak lalu meludah. Tentara" itu terus sadja menoleh kepadanja, lalu terus pula melangkah menurutkan barisannja. Pelan" ia menjelinap kebelakang rumpun pisang dan berdjalan mengikutkan djalan ketjil disitu. Kadir ia lihat belum djuga turun. Pintar djuga dia, pikirnja. Setelah ia berdjalan menuruni lembah, barulah ia dengar langkah Kadir dibelakangnja. Tapi ia tak menoleh", tak pula bertjakap. Ia te

rus sadja menurutkan djalan itu djauh ke tengah butam. Lalu tiba pada kali jang mengalir deras. Ia mentjari³ tempat jang lebar, dimana aliran air agak dangkal.

„Dihilir sana, let!“ kata Kadir sekarang.

— Kini ia membiarkan Kadir berdjalan duluan. Mereka menjeberang. Terus sadja berlaku tidak ambil pusing, seperti merasakan bahwa para tentara itu masih terus melihat² mereka.

Tjahaja bulan redup, dan kabut mengambang ditjelah pohon²an. Disebefang, kali ada sebuah djalan ketjil lagi, dan membelok dibalik bukit karang. Mereka terus sadja mengikuti djalan itu. Kira³ seperempat djam kemudian ia membelok masuk kedalam semak, berdjalan meninggalkan djalan. Beberapa menit ia melangkahkan biasa sadja. Tapi tiba² ia berlari, berlari, berlari terus. Sedjam berlari mereka berhenti. Ia memakai pakaian dan sepatu nja, dan tanpa bitjara sepatahpun Kadir mentjontoh perbuatannya. Ia melihat kelangit, mentjari arah berlawanan dari kelompok mega jang memerah. Lalu berlari lagi, terus sadja berlari. Kira² sedjam kemudian mereka berhenti dipinggir sebuah kali dan minum dari situ. Karena keke-njangan mereka berbaring telentang dibawah sebuah pohon beringin besar, jang koknja ada berongga.

Hari ini telah terang. Kabut jang bergulung² ditengah hutan dan lembah sesajup² mata memandang, dan memenuhi seluruh lembah. Didepan mereka terhampar padang jalang jang disana-sini ditumbuhi pohon² senduduk jang kurus dan djarang. Menit demi menit kabut itu berangsur melarikan diri — seperti takut akan sesuatu. Tinggal kini lalang jang di gajuti embun. Dada mereka naik-turun dalam gelombang² tinggi, dan bunji nafas mereka seperti kerbau jang sedang makan rumput. Diatas ranting burung² ramai berkitjau, dan beberapa ranting dan daunan berdjatuhan keatas tubuh mereka. Berkas tjahaja matahari menyusuki djarang labah² jang ber-djela² ditjelah rumpun lalang. Bintik² embun didjaring labah² itu memutih sehingga djarang itu jadi kentara. Pelan² embun itu menguap pula, dan djarang² itu jadi kering dan tidak kelihatan lagi.

Seperti terbangun dari tidur, mendadak ia teringat akan djam. Ia mendengarkan arlodjinja dikuping lalu melihat djarumnja. „Sudah pukul tudjuh lewat sepuluh!“ katanya. Kemudian membuka ikatannya dan menguntjinja. „Bangun! Kita tjari pasukan kita!“ Ia menjimpalkan ikatan arlodjinja kembali. Mereka merapikan pakaian dan ransel dan berdiri. Ketika mereka menoleh kedalam geronggang beri-

ngin dimana mereka tadi berbaring, dan kepala si letnan disurukkan, samar² terlihat ada ongkokan hitam berbentuk spiral disudut.

„Apa itu, Dir? Dalam geronggang pohon?“

„Astagafirullah, let! Ular! Ular sadja!“

„Sekarang baru kuingat, tadi aku meraba² dikepalaku, dan tersentuh sesuatu jang lunak. Tapi tak kesitu perhatianku“.

„Untung bapak tak dia belit!“

„Oleh karena lindungan Allah belaka, Dir! Allah masih mau menjelamatkan njawa badan buruk ini!“

„Tak kita bawa, let? Lumajan untuk dua-tiga kali makan!“ Kini Kadir membuka kuntji sendjatanja dan membidik kearah geronggang pohon.

„Djangan, Dir! Biarkanlah dia disitu. Ia tak mengganggu kita. Malahan ia menjelamatkan njawaku. Lagi pula siapa tahu musuh dekat sekitar sini. Nanti mereka dengar letusan senapangmu!“

Diatas pohon dekat beringin terdengar bunji berdesar. Mereka menoleh terkedjut. Senapang Kadir kini diatjuhkan keatas. Pada dahan oteng („oak“) hinggap seekor enggang. Paruhja jang besar dan bertjula diatasnja, berwarna kuning kemerahan. Burung itu sedang mematuk².

„Membikin orang tersirap darah sadja“, kata letnan. „Tapi awas, Dir, djangan menembak!“

Mereka berdjalan menerobos semak. Bunji langkah mereka menjebakkan enggang itu terkedjut, lalu terbang. Kepak sajapnja ber-desau². Dan sambil terbang ia berseru lantang: „Chaaang! Chaaang! Chaaang!“ Seruannya itu bergang diarah lembah dan dipantulkan lagi bergulung² mendjauh

Sekarang waktu pagi djuga! Tapi suasanaja sudah berbeda. Ia bukan lagi sedang bertualang disuatu hutan Sumatra, dan di-buru² oleh tentara pusat sebagai orang pemberontak. Kini ia berada disebuah perkebunan milik negara disuatu tempat di Djawa Barat. Ia sedang mengamati dan mengutik² tanaman bunga dekat pagar. Maimunah dan anak² masih tidur — lelap dalam kesenangan dan kejajaan mereka. Tjuma ia sendiri, jang kini telah naik pangkat mendjadi Major, jang selalu tidak merasa senang dan kaja. Entah kenapa keresahan jang merongrong hidupnja dimasa hidup bertualang dihutan dulu kini merujuk lagi. Kalau ia sedang sendiri dan merenung, terasa seperti ada jang memanggil somu dari suatu tempat, jang entah dari mana dan dari siapa.

Hidupnja sekarang memang seperti dibajangkannya dulu dihutan, dan seperti di

bilang dulu oleh Lukas ketika mereka mondok semalam dirumahnya. Ia telah kawin dengan Maimunah, anak mamak sendiri. Ia telah kembali kekampung, karena sudah ada pengampunan umum dari pemerintah mendjelang 17 Agustus 1961. Dan ia pun telah dua kali naik pangkat dan dipindahkan ke Djawa.

*Pagi ini suatu pagi jang tjerah. Kabut mulai berlarian diburu pantjaran matahari jang menjorot² ditjelah daun kihudjan. Dengan kimono dan sandal Djepang jang mahal dipagi ini, adalah sangat kontras dengan hidupnja jang berselubung kain sarung dirumah Lukas disebuah kampung dekat perbatasan Sumatra Barat dulu.

Entah apa sebabnja maka ia terlempar djauh keperkebunan ini. Sedjak peristiwa G-30-S, ia ditugaskan dibagian penelitian personil. Lalu dipindahkan keperkebunan bekas milik Inggeris ini, mendjabat sebagai salah seorang Direktur bagian kepegawaian. Perkebunan karet dan tjoklat ini dulu memang banjak djuga mendatangkan keuntungan ke London. Tapi sedjak diambil alih pemerintah, pelan² tapi pasti kegiatannya jadi susut. Rupanja pengambil alihan pemerintah itu sudah wadjar djika dibarengi dengan pengambil alihan milik personil, dan siapa sadja boleh melakukannya. Ketika ia ditempatkan disini sesungguhnya perkebunan ini sudah lumpuh. Kalau statusja masih merupakan perusahaan swasta, perkebunan ini sudah lama ia pikir gulung tikar, dengan ditimbuni hutang. Tapi karena milik negara, dan disitu bertumpuk tentara jang dikarjakan (termasuk ia sendiri), maka ia bisa bertahan terus. Dan tetap sadja membanggakan diri dengan kementerian bunga-low dan villa mereka jang bertebar di Bandung dan Tjapanas.

„Inilah perusahaan jang bukan perusahaan!“ demikian ia sering berkata kepada teman sedjawat ketika main biljart atau main bridge. Mereka tertawa sadja membalas perkataannya itu. Ja, setiap orang kini hanya bisa mengotjehkan dan menerawakannya dengan mulut miring. Tapi tiada seorang pun jang mau berbuat untuk suatu perubahan dan perbaikan. „Jach, mau dibikin apa?“ kata mereka. „Biar sadja begini! Toch kita bisa hidup terdjamin disini"

Memang djabatan Direktur untuk mengawasi kepegawaian dan perburuhan, bagi Major ini terasa tak berat. Hanya membutuhkan kerdja rutin. Bahkan kadang² ia merasa sepele dan ringan. Sehingga ia sering menjesali diri sendiri kenapa demikian besar dia memungut uang negara tiap bulan, melihat demikian sedikit hasil usahanya kepada perkebunan. De

(Bersambung kelal, 189)

TEPUK-TANGAN PERDJALANAN

GERSON POYK

BADAN jang ketjil dan kurus ini sudah terangkat djauh² dari Djakarta ke Surabaya dengan sebuah pesawat Jet Garuda untuk kemudian ditelan lagi oleh sebuah sedan jang bagus jang menggelinding tjepat menudju pedalaman Djawa Timur. Achirnja aku berada dikota Djember, didalam sebuah gedung nasional jang telah penuh sesak dengan manusia jang satupun tidak kukenal. Aku tjapek betul. Tiba dikota ini malam kemarin pekerdjaanku itu² djuga: duduk ditengah orang² banjak dan mendengarkan pidato Jang Mulia Menteri. Apa boleh buat! Kalau tidak karena Jang Mulia itu aku tidak akan sampai kekota ini. Aku salah satu diantaranya Rombongan Jang Mulia sebanjak empat puluh orang. Aku hampir tidak tahu apa pekerdjaan anggota rombongan jang lain seperti aku hampir tidak tahu apa hakekat pekerdjaanku mengikuti rombongan jang demikian besar itu. Telah kudengar bahwa perdjalanannya ini adalah perdjalanannya „turba“ jang artinja turun kebawah, sehingga aku — dalam momen² perdjalanannya itu — merasa berada diatas se-gala²nja. Lihatlah kebesaran itu: bila rombongan kami memasuki kota, maka massa mengelukan kami. Kota jang kami datangi itu telah dihiasi dengan kertas dan daun kelapa serta spanduk dan poster jang bertulisan: „Selamat datang rombongan Jang Mulia Menteri“. Perdjalanannya ini merupakan sematjam piknik kolosal jang konjol: tiba dikota Djember malam hari rombongan terus mandi, makan, kemudian dengar pidato Menteri jang dihamburkan ber-djam² kepada penduduk kota itu. Pidato jang demikian itu telah kudengar ber-kali², baik di Djakarta maupun dimana sadja dan padamulannya kuhargai dengan mendengar-

kan benar², tetapi lambat laun aku menjadi bosan sehingga achirnja kuanggap bagaikan bunji knalpot sepeda motor tua. Djika jang demikian itu sudah tertikam dalam hatiku, aku tinggalkan sadja atau aku mendengar sambil tidur.

Begitu tiba tadi malam. Jang Mulia Menteri menghamburkan pidatonja. Kontan sadja aku keluar dari tengah² massa lalu ngelujur keliling kota sampai pagi. Pulang pagi² terus tjutji muka dan sarapan untuk kemudian dengan sedan² rombongan Jang Mulia jang didepannja terdapat sedjumlah voorrijders dengan kendaraannya jang melengking² histeris membelah kota, sampailah badan jang ketjil dan kurus ini kesebuah gedung nasional dikota itu.

Tjelaka tiga belas! Bagaimana dapat aku menyelesaikan kantukku ini? Memasuki gedung itu mssa telah penuh sesak dan diatas panggung telah tersedia sebuah podium dan disebelah kanan dan kirinja terdapat kursi untuk anggota² rombongan. Tetapi bagaimanapun aku harus tidur selama Jang Mulia meng-hambur²kan pidatonja. Se-kurang²nja aku mesti setengah tidur atau se-kurang²nja lagi aku mesti mengadakan perdjalanannya kenangan jang saingat pribadi. Demikianlah djadinja: sebuah katjamata hitam jang sengadja kubeli bukan untuk melawan matahari, melainkan untuk melawan pidato telah kupakai sedjak kumasuki gedung nasional itu. Bila mana kereta kenegaraan Jang Mulia Menteri menderu² dengan pidatonja ke garis katulistiwa jang panas, maka kereta kenanganku berdjalan dalam kantukku jang dingin menudju kutub selatan dengan padang saldjunya jang luas dan dingin, degan machluknja jang sunji dan terasing.....

TADI MALAM AKU BERTEMU Margareta ditrotoir dikompleks pertokoan dikota itu. Aku tidak kaget karena aku tahu ia telah bersuamikan seorang perwira menengah Brawidjaja, jang sudah tentu berasal dari kota pedalaman Djawa Timur ini.

„Ini anakku“, katanja.

„Hai, sudah besar. Anak jang pertama?“ lalu aku menggendong anak itu.

Baru sadja dua patah kalimat pertemuan terhambur dari bibir kami berdua, seorang sanaknja jang mungkin mengiringi dia berbelandja memanggiloja memasuki toko.

„Sebentar dengan Oom, ja?“ kata Margareta meninggalkan aku.

Kugendong anak itu ber-putar² disekitar tempat pertemuan kami dan selandjutnja kubelikan dia roti dan gula². Lalu bertjelotehlah aku dengan dia, — anak jang baru berumur empat tahun itu — sampai ibunya keluar dari dalam toko.

„Bagaimana keadaan kau, Greet?“ tanyaku.

„Baik² sadja“, katanja.

„Bagaimana keadaan ajah siketjil ini?“

„Dia tidak lagi dalam dinas. Dia dirumah sadja sekarang“.

„O, pensiun dalam usia begitu muda“, komentarku.

Greet tersenyum lalu mengambil kembali anaknja dari gendonganku untuk diturunkan.

Kamipun berdjalan pelan² sepanjang trotoir dengan menggandeng anak Greet jang berdjalan ditengah kami.

„Aku hanja semalam disini, Greet“, kaku.

„Dimana kau nginap?“ tanya dia.

„Disana”, kataku sambil menunduk su-
atu arah yang mungkin salah.

„Lalu besok kau akan kemana?”

„Aku diam di Djakarta dan akan kem-
bali ke Djakarta”, kataku.

„Dan apa tudjuamu kesini?”

„Piknik”, kataku.

„Ah, kau. Barangkali kau sudah per-
setankan pekerdjaan guru, lalu djadi pe-
dagang tembakau”.

„Tidak, aku telah berhenti mendjadi
guru dan mendjadi penghisap tembakau ke-
las satu”, kataku.

Mendengar kata tembakau aku ingat
bahwa sedjak tadi aku belum merokok.
Kubeli sebungkus kretek, lalu kuisap da-
lam².

„Barangkali suamimu telah djadi peng-
usaha kebun tembakau. Greet”. aku me-
neruskan pertjakapan.

„Tidak, aku sudah biłang, ia hanja di-
rumah sadja, sekarang”, katanja.

„Dikota pedalaman seperti ini”, kata-
ku, „orang akan bisa hidup aman dihari
tua kalau sudah punya tanah atau sawah
satu atau dua hektar”.

„Ja, begitulah jang aku harapkan. Se-
karang aku bekerdja membanting tulang
mengumpul wang untuk membeli sebidang
sawah atau tanah untuk hari tua,” kata
Greet.

„Djadi kau kembali mendjadi guru?”
tanjaku.

„Tidak, mana bisa mendjadi guru di dae-
rah jang tamatan sekolah gurunya banjak
nganggur?. Seperti kau tahu aku tidak
selesai dengan sekolah guruku, sehingga
paling² bisa mengadjar disekolah swasta.
Kau lupa?”

Aku baru ingat bahwa Greet tidak pu-
nja idjasah guru. Mengadjar bersamaku
disebuah sekolah swasta dulu hanja ka-
rena waktu itu guru² tidak sebanjak se-
karang.

„Lalu apakah jang kau kerdjakan se-
karang, Greet?”

„Aku bekerdja disebuah industri ketjil”,
katanja.

„Sjukurlah kalau kau sudah bisa beker-
dja. Tapi kalau bisa keliam — maksudku
kau dan suamimu — membuka usaha sen-
diri ketjil² pun, misalnja membuka usaha
rokok kretek, atau usaha membuat mi,
tahu, tempe, kue², atau membuat apa sa-
dja jang namanja home industry. Bukan-
kah negeri ini hidup selain dari pertanian,
djuga dari industri rumah jang ketjil dan
pirimitif? Djika hidup se-hari² sudah sta-
bil dari hasil usaha jang demikian itu,
dalam arti bisa makan tiga kali, barulah
kita mempunyai tenaga untuk membesar-
kan home industry itu, misalnja dengan
menambah modal, jang berarti menambah
tenaga pembantu, mentjari pasaran, dan
sebagainja”. Aku djadi geli ketika kata²ku



ZAIN

jang agak pandjang ini nampaknja seperti pidato.

„Semuanja itu teori, bung, jang perlu adalah praktek”, kata Greet beberapa saat kemudian.

„Home industry adalah praktek, bukan pidato”, kataku.

„Kalau begitu kaulah lebih dulu jang memberi tjontoh. Datanglah kesini dan hidup di-tengah² kebun tembakau dan bu kalah usaha pembuatan rokok kretek, atau apa sadja menurut maumu”, kata Greet sambil tertawa.

„Rasanja home industry rokok kretek sulit, sebab tembakau disini diekspor ke Bremen. Tjengkehnya mesti dibeli dari luar Djawa. Wach! Kita ngomong hal² jang tak ada sangkut-pautnja dengan pertemuan kita. Aku lelaki jang tidak punja home selama ini, apalagi home industry”.

Greet memandang aku dengan lirikan kewanitaannya dan akupun barangkali telah melirik pula padanja. Karena jang demikian itu, masa lampau kami mulai mengerling dari suatu kedjauhan gunung² dan gemawan dipedalaman kampung hala mannja diluar Djawa dimana ku pernah mendjadi guru. Tetapi aku mesti menghen tikan semua itu!

„Baiknja aku antarkan kau pulang. Greet, aku kepingin melihat suamimu”.

„Boleh”, kata Greet, „tetapi apakah kau tidak sibuk malam ini?” tanja dia.

„Tidak”, kataku.

Detak² langkah kami telah sedjauh se-ratus meter kurang lebih dari titik pertemu-an semua. Dititik sini, anak Greet agak rewel.

„Makaaan, minuum.....” suara anak itu menjengau dan tangannya menundjuk restoran disamping kami.

Maka terdjadilah atjara makan malam dimana pertjakapan kami kembali pulang kemasa lampau.

Tiba² sebuah sedan berhenti didepan dan masuklah orangmuda jang tadi ber-sama Greet memasuki toko. Greet segera meninggalkan aku dan menemui anak-muda itu, kemudian ber-tjakap² beberapa detik, lalu kembali kemedja makan.

„Anaktanggung itu bikin repot”, kata Greet, „soalnya ia masih famili ajahnja ini”, sambil tangannya ditundjukkan kesi ketjil.

„Kau membohongi aku, Greet”, aku se-njum ketjut padanja. „Suamimu barangkali telah mendjadi pedagang kopi atau teh, sekarang. Sekarang kau telah mem-punjai mobil, tetapi berlagak sebagai pe-gawai industri ketjil”.

Greet diam sadja menghadapi makanan dan minumannja.

Keluar dari restoran, mobil sudah pergi.

„Kemana mobilnja?” tanjaku.

„Aku suruh anak itu memberitabukan orang rumah, bahwa sebentar ada tamu.

„Tidak usah repot². Bukankah kita sudah makan malam bersama?”

„Oke, mari kita naik betjak sadja”, adjak Greet.

Aku agak kaget memasuki rumah Greet. Setelah turun dari betjak, aku sudah ber-tanja², kemanakah aku dibawa oleh njo-nja bekas perwira jang sekarang telah pu-nja mobil karena barangkali telah men-djadi pengusaha tembakau ini? Kami — setelah turun dari betjak — melalui rum-pun² bambu dengan djalan setapaknja jang gelap dan sempit menurun kali, menje-berang titian bambu, kemudian mendaki lagi rumput² bambu dan keluar disebuah kompleks-perumahan kampung jang rata² terbuat dari gedek. Kami memasuki se-buah rumah gedek jang beratap rendah: inilah rumah kediaman seorang pedagang tembakau jang bermobil sedan? Dan setela-h suami Greet keluar: inilah direktur sebuah perusahaan tembakau atau industri ketjil? Oh, aku tidak tahu kemana perdja-lanan perasaanku. Melihat jang demikian itu, hatiku, pikiranku djadi tjapek! Semua ini adalah perdjalaran atau pekerdjaan batin dan djika batinku tjapek, maka tidak ada jang mesti dilakukan ketjuali pause. Pekerdjaan jang demikian, tidak terlalu sukar. Aku hanya mengangkat katjamata hitamku, membuka telingaku dan sebuah istirahat dengan sematjam hiburan telah tersedia didepanku: pidato Jang Mulia masih ber-bunji² seperti knalpot motor tua dan massa dalam gedung nasional itu ber-ubah² setjara transfiguratif. Kadang² manusia dalam gedung nasional itu serupa lebah pekerdja jang ber-tumpuk² dan mendengung, kadang² manusia² itu men-djadi monjet² jang meringis², kadang² berubah mendjadi ikan kering jang didje-mur ber-deret² diatas tikar dengan sembu-lan mata jang tak berfungsi sebagai mata lagi memandang Jang Mulia Menteri, ka-dang² semua berubah mendjadi penju atau kepiting jang terbalik dengan tangan serta kaki jang menggapai² langit — seperti gapaian tangan penari² ketjak di Bali!

Pause-ku selesai! Aku memakai kem-bali katjamata hitamku dan bersandar enak² kesandaran kursi.

Suami Greet masih hidup. Ia adalah se-orang manusia. Kemanusiaan pada umum-nja telah menelorkan peradaban serdadu dengan sendjata²nja jang diarahkan kepada diri sendiri. Untuk apakah semua industri perang berdjalan? Lihatlah! Mata suami Greet telah buta total karena sebuah leda kan. Sibuta ini — karena telah berdjasa, se-kurang²nja kepada Greet..... telah men-djadi seorang direktur sebuah home in-dustri!

Ketika kami ber-tjakap² tentang masa lampau dan saling bertanja saling mendja-wab tentang masa kini masing², datang-lah anak tanggung tadi dengan bunji mu-lutnja seperti kutjing jang me-ngeong²: „Jang panggil ini bukan orang krutjuk. Jang panggil kau adalah tamu agung dari Djakarta, tau! Lekas”!

Lalu dalam sekedjap mata Greet me-ninggalkan suaminja jang duduk berhadapan dengan seorang bekas guru.

„Let!” aku mulai berbitjara.

Laki² itu mengangkat dagunja ketika aku masih menghargai keperwiraannja. Pose jang demikian itu mengingatkan aku pada pose patung² pahlawan.

„Aku permissi pulang dulu”, kataku.

„Djangan, tidurlah disini.....”, lalu suasana rumah mendjadi sunji.

„Pak Guru”, ia memanggil djabatanku dulu. „Djika sebuah pesawat terbang dja-tuh, maka se-kurang²nja bahan aluminium nja masih bisa dipreteli oleh orang kam-pung untuk dibuat sendok, piring, rantang, dandang dan sebagainya”.

„Itulah jang disebut kegiatan home in-dustry”, kataku.

„Djika sebuah truk konvoi hantjur kena mortir, maka per²nja masih bisa dipungut untuk dibikin parang atau tjangkul bagi pengolahan sawah dan ladang.....”, sam-bungnja.

„Itupun home industry, Let”, sambung-ku pula.

„Tetapi jang hantjur dalam setiap pepe-rangan adalah djuga manusia. Jang mati dikumpulkan dimakam pahlawan. Jang hi-dup tjatjad adalah seperti saja ini”, katanja pelan².

„Jang Let sebut pertama adalah indusrti mitologi alias industri dongeng, jang Let sebut kedua adalah industri seks. Indone-sia telah mempunjai industri² jang demik-ian itu walaupun tingkatnja masih ketjil² an, masih bersifat home industry.....” kataku menarik nafas. „Pantas Greet me-ngatakan bahwa ia bekerdja pada sebuah industri ketjil!”

„Ja, tetapi sajang. Matak. kukorban-kan bahwa untuk industri² jang demikian itu. Aku mau supaja negara kita mendja-di negara industri jang besar, supaja sau-dara sebagai guru — jang bekerdja dalam industri pendidikan — bisa senang dihari tua”, katanja dengan suara harap jang sedap seperti mimpi.

„Aku”, kataku, „telah lama meninggal kan industri pendidikan kita jang kembang kempes itu, dan sekarang bekerdja pada sebuah industri besar, dengan gadji serta fasilitas jang besar pula”.

„Memang Djakarta bisa diharapkan mendjadi kota industri jang besar. Saudara bekerdja diindustri besar jang mana?”

(Bersambung kehal. 175)

KARNA DAN KUNTI

RABINDRANAT TAGORE

Karna :

Aku adalah Karna, putera pahlawan mandala Adhirata, dan aku duduk disini, ditepi bengawan Gangga yang sutji untuk menjembah matahari terbenam. Katakan padaku siapa engkau.

Kunti :

Aku adalah perempuan yang membawa perkenalanmu yang pertama pada tjahaja yang sedang kausembah.

Karna :

Au tak mengerti. Tapi sotjamu mentjairkan hatiku bagaikan tjiunan matahari pagi, melelehkan saldju dipuntjak gunung dan suaramu menumbuhkan duka hitam dalam diriku, noktah diudjung kenangan yang tak terdjangkau oleh ingatanku. Katakan perempuan asing, rahasia apakah yang menalikan kelahiranku padamu?

Kunti :

Sabar anakku. Aku akan mendjawab pada bila selubung gelap telah mulai turun meliputi kelopak sang rina. Tapi sementara itu kukatakan padamu bahwa aku adalah Kunti.

Karna :

Kunti ! Bunda Ardjuna !

Kunti :

Ja, sesungguhnya. Akulah bunda dari Ardjuna, seterumu. Tapi dengan demikian, djangan bentji daku. Masih kuingat dalam simpanan kenanganku, betapa dihari gladian perang dipadang Hastina, engkau, seorang botjah yang tak dikenal, menapak dengan berani ketengah arena, bagaikan dju-raian fadjar yang pertama diantara bintang² dilangit malam.

Ah ! Siapakah gerakan perempuan yang tak berbahagia itu, yang kedua matanja mengirimkan tjiun mendjilat tubuhmu yang ramping dan telandjang lewat hambran air mata yang merestu padamu, se-

dang ia duduk diantara puteri² keradjaan dibelakang singgasana ? Mengapa ia bunda dari Ardjuna ?

Kemudian sang Brahmin yang tangkas memainkan sendjata, menapak kemuka seraja berkata : „Tak ada pemuda yang masih bidjau muda yang patut menantang Ardjuna dalam perang tanding adu tenaga”.

Engkau tenang tak berkata. Bagai se-gumpal mega mendung kala mentari terbenam, melampiaskan tjahaja kelam oleh rasa terhina.

Tapi siapakah itu, perempuan yang hatinja terbakar oleh rasa malu dan amarah, menjala-njala dalam kediannja ? Bunda dari Ardjuna !

Segala pudji bagi Duryudhana, yang mengetahui betapa nilaimu dan kemudian menganugerahimu mahkota Radja keradjaan Anga. Keperwiraanmu mendjuarai seluruh Kurawa !

Dipenuhi rasa bangga karena nasib yang membawa keberuntungan, Adhirata sang pahlawan mandala menerobos dari gerombolan manusia dan engkau seketika itu djuga menghambur kemuka dan meletakkan mahkotamu dikakinja, sementara terdengar riuh rendah suara para Pendawa tertawa ber-sama² kawan² mereka.

Tapi adalah seorang perempuan dari golongan Pandawa yang hatinja menggelombang oleh rasa bahagia, karena ia dapat melihat tentang kebanggaan seorang pahlawan ditengah suara penghinaan. Bahkan perempuan itu Bunda dari Ardjuna !

Karna :

Tapi apakah yang membawamu, maka engkau datang kemari, wahai Bunda dari para radja ?

Kunti :

Aku datang untuk membawa pinta.

Karna :

Perintahkan daku. Bahkan apa sadja, ke-lakian dan kehormatan sebagai ksatria yang harus kupersembahkan kebawah duli kakimu.

Kunti :

Aku datang kemari untuk membawamu pergi.

Karna :

Kemana ?

Kunti :

Kedalam dadaku yang dahaga akan tjin-tamu, anakku.

Karna :

Beruntunglah daku, wahai Bunda dari lima radja² perkasa ! Tapi dimanakah di-kau bisa menemukan tempat bagiku, seorang ketjil keturunan orang² yang paling papa.

Kunti :

Tempatmu adalah dimuka semua putera² ku yang lain.

Karna :

Tapi karena hak apakah maka aku harus mengambil anugerah itu ?

Kunti :

Hak Dewa kepadamu sendiri, karena ia adalah tjinta seorang bunda.

Karna :

Selubung sendja yang belum meliputi bumi. Keheningan menggelombang diatas air. Dan suaramu menuntun daku kedalam botjah yang kabur dalam himbauan kenanganku. Betapapun, apakah ini hanya suatu mimpi, atau sebagian dari kenjataan yang dilupakan. Dekatlah, merapatlah kehadiranmu, letakkan tangan kananmu diatas keningku. Orang² pernah kudengar berkata bahwa dahulunya aku adalah seorang botjah yang ditinggalkan oleh bundanja kala baji. Malam², ketika itu aku

sedang tidur setengah djaga, seorang perempuan datang padaku, tapi ketika aku berseru: „Bukalah tjadarmu, perlihatkan wadjahmu padaku!“, bajangan wadjah itu lalu menghilang. Adakah mimpi malam jang sama telah datang padaku kini, ketika matakmu terdjaga?

Lihat - Dikedjauhan saua, lampu² nampak menjala dalam kemah² para puteramu, nun diseberang sungai, dan ditepiau ini, lihat! bertebaran kubah² tenda kaum Kurawa-ku, bagai gelombang² jang mengharu dalam deburan² badai laut. Sebelum perang menggemuruh diesok hari, dalam perdjongan melawan himpitan sunji ditingah padang menganga, mengapa kini suara seorang ibu dari Ardjuna, musuhku, membawa padaku sebuah berita tentang keibuan jang dilupakan? Dan mengapa namaku harus membawakan anjajian dari lidahnja untuk merenggut hatiku keluar dari padanja dan saudara² lelakinja?

Kunti :

Djangan menunda anakku, mari bersamaku!

Karna :

Ja, aku akan mengikutmu tanpa menanja, tanpa bimbang. Djiwaku menjeru ke pada panggilanmu. Perdjongan untuk mentjapai kemenangan dan kemasjuran, kemarahan jang memantjar dari api kebentjian, tiba² berubah mendjadi sesuatu jang tidak benar bagiku, bagai mimpi malam jang mengabur dalam kedjernihan tjaja fadjar. Katakan. Kemana akan kau tuntun daku?

Kunti :

Ketepi lain diseberang sungai dimana lampu² menjala berkedjaran dengan njala keputjatan disepanjang tanah pasir.

Karna :

Adakah disana daku akan mendjumpai bundaku jang telah hilang selama ini?

Kunti :

O, Anakku, anakku!

Karna :

Kenapa dulu engkau tinggalkan daku — terusir dari tanah asal keturunanku, terapung dengan tiada ruma² dan kehormatan? Kenapa sebuah djurang tak terhingga memisahkan daku dari Ardjuna, membelokkan hubungan saudara sekandung mendjadi hubungan kebentjian jang tak terpunahkan? Engkau tetap tak berkata. Rasa malumu melintas dalam kegelapan jang membentang dan memberikan daku gelombang gaib menggetarkan seluruh anggotaku. Tinggalkan pertanja²anku tak terdjawab! Djangan sekali kauterangkan padaku apa jang menjebakkan dikau mereng



ZAINI

gutku dari tjinta kasih bundaku! Hanja katakan padaku mengapa engkau telah datang sendja ini untuk memanggilku kembali pada reruntuhan langit jang telah han tjur oleh tanganmu sendiri?

Kunti:

Daku di-kedjar kutuk jang djauh lebih dahsjat dari rasa hinamu, karena meski lima orang putera mengelilingiku,* tapi hatiku mengalum seperti hati seorang perempuan jang terenggut sebab kehilangan anaknja. Lewat kojak-mojak karena keeng karan terhadap kelahiran anakku jang per tama, seluruh kesenangan hidupku hilang lenjap tak memberi arti. Pada hari terkutuk itu, ketika aku mengengkari keibuan-ku, engkau belum bisa mengeluarkan sepatah katapun, dan hari ini bundamu jang chianat memohon akan kata*mu. Biarkan permaafanmu membakar hatinja bagai api jang mendijilati segala dosa*nya.

Karna:

Bunda! Terimalah air mataku!

Kunti:

Aku datang bukanlah dengan harapan untuk memenangkan engkau kembali kedalam rangkuman lengan*ku, tapi aku da-

tang untuk memulihkan hak*mu kembali padamu. Datang dan terimalah djulukan putera radja, tempat kedudukanmu diantara saudara*mu.

Karna:

Jang lebih benar ialah bahwa aku adalah putera seorang pahlawan mandala dan tiadalah aku menginginkan kemegahan asal keturunan jang lebih luhur.

Kunti:

Djadilah engkau seperti jang seharusnya. Datang dan menangkan kembali keradjaan jang sudah mendjadi hakmu!

Karna:

Haruskah dikau, jang sekali telah menolak ku mendapatkan tjinta bundaku, sekarang membujuk dengan sebuah keradjaan? Ikatan darah jang telah pupus sampai akar*nya telah mati dan takkan bakal kembali tumbuh. Malu akan mentjo ret dikeningu pabila daku memanggil ibunda dari radja* sebagai ibuku dan melepaskan ibuku jang tinggal dalam rumah seorang pahlawan!

Kunti:

Engkau sungguh agung anakku! Betapa

hukuman Dewa telah tumbuh dari sebesar bidji sawi mendjelma kedalam sebuah kehidupan jang besar. Baji jang terlantar, dibuang oleh ibunya sendiri, lalu mendjelma mendjadi seorang lelaki jang melalui segala kebalauan peristiwa, ditakdirkan untuk menghantjurkan saudara*nya sendiri.

Karna:

Bunda, djangan takut! Aku tahu dengan pasti bahwa kemenangan telah menantikan kaum Pendawa. Meski tenang dan damai suasana malam ini, tapi hatiku penuh diliputi irama pertaruhan tanpa harap, meluntjur dalam djurang putus asa. Mintalah padaku untuk tidak meninggalkan mereka jang telah pinasti untuk kalah. Biarlah Pandawa memenangkan mahkota selama mereka harus begitu. Daku akan tinggal disini, dalam putus asa dan ketiadaan harapan.

Pada malam kelahiranku, engkau telah meninggalkan ku dalam telanjang dan tiada bernama, ditakdirkan untuk berdjalan menudju kekehinaan. Tinggalkan daku sekali lagi dengan tiada kasihan dalam kepastian harapan untuk kalah dan mati!

Terdjemahan:

M. Dawam Rahardjo

(Sambungan dari hal. 172)

„Disebuah industri pidato. Aku adalah anggota rombongan tamu agung jang kini”.

„Ha? Pak guru tidak beda dengan Greet!”

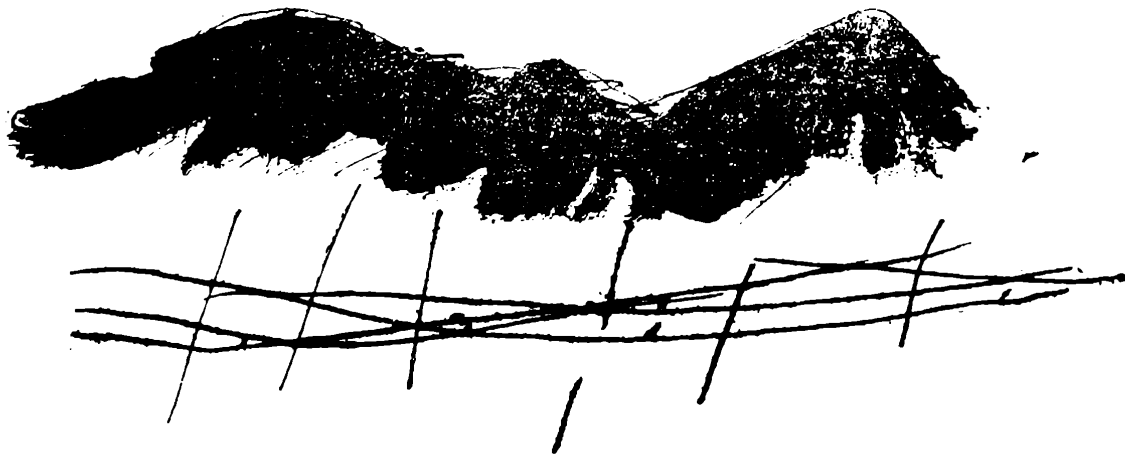
„Ja, kita adalah gambaran tentang manusia negeri ini, manusia jang sangat tegang karena disatu pihak kita ditarik oleh

kemerdekaan, kebaikan, moral hati nurani dan sebagainya dan dilain pihak di-tarik oleh kebutuhan kita”.

Terus terang sadja batinku tjapek benar menghadapi perwira buta ini. Aku ter tidur diatas kursi didepan perwira itu dan barulah terbangun ketika dikagetkan oleh tepuk tangan jang ramai dalam gedung nasional itu. Mataku terbuka. Aku turut

tepek tangan dan menoleh kedepan, kekanan dan kekiri, kepada orang* jang bangun dari kursi. Massa dalam gedung itu berdiri sambil menepuk tangan gemuruh sementara rombongan keluar. Aku mendjadi lebih sunji dalam keramaian tepuk tangan..... ***

Djakarta, Nop. 1968.



S A D J A K – S A D J A K

SAPARDI DJOKO DAMONO

IRING-IRINGAN DIBAWAH MATAHARI

(I)

matahari didepan pintu. bajang^{mu},
seperti bermimpi, mendengarnya kembali
(bisik² dibalik tembok, langkah²
bergegas turun-naik tangga, siut angin
dikain djendela, gaung detik djam :
njanjian jang menggugurkan
kelopak demi kelopak bunga) njaring sekali

kaupun tiba² melepaskan topi, begitu
hati², sebelum menjusur gua siang
sepanjang matahari berdesakan bajang²
„selamat djalat,
musafir, barangkali diantara kita
menghalang sudah sorga itu
semendjak hari ini”

ketika upatjara dimulai
semakin djauh **hintar ketil**
dilangit jang tinggi, semakin asing
surat² tjinta, tersesat
dibawah matahari purba

(II)

iring^{an} bunga, iring^{an} bangkai; matahari :
ditjutinja angkasa dari bau-busuk
mimpimu siang ini,
dan tak diadjaknja bertjakap kau
perihal tjuatja. diam² kaupun
mengantjingkan leher badjumu
: alangkah dingin
tjahaja ini, memantul dikeranda, memertjik.....

bukankah bagai njanjian-bersama
tjahaja menjilaukan itu (jang selalu terutjap
dalam igauanmu; jang tak pernah meninggalkan
dedjak, jang selalu tiba² gaib
setiap kali
kau begitu rindu)

(III)

tiba² angin kemarau .
tiba² debu dan sobekan² kertas (barangkali
surat-kelahiran, barangkali
lelaju, barangkali.....) tiba² sadja
sempurna
lingkaran itu

upatjara bunga
dung dung drek-dek-dung
upatjara bangkai
• dung dung drek-dek-dung

tiba² kaupun mendjelma sunji
ruang-kosong antara bumi
dan inatahari; sebelum tikungan
seorang menjapa :

tapi kau pergi kemana, saudara
dung dung drek-dek-dung

(„kapan kau berangkat, saudara”
„hei, ini sudah djam berapa”
„kalau hudjan sudah djatuh nanti”
„ja, tapi.....”
seorang diam berdiri diambang pintu
kemarin, menunggu, atau ditunggu,
atau menunggu, atau.....
„hei, ini sudah djam berapa. berapa”)

(IV)

sebelum tikungan itu. harus kaulaksanakan sesuatu
barangkali melihat arlodji, barangkali
menerka letak matahari, barangkali memungut
bunga jang rontok
dari peti-mati; wahai, sebelum tikungan
harus tersusun kembali pikiranmu
jang keriput dibawah matahari, gugup
diantara gumam iring^{an} ini

tetapi tiada nina-bobok hari ini
hanja tjahaja gilang gemilang,
jang bagai bulu : menjisir debu, sobekan² kertas,
menjisir rambutmu jang mulai memutih
dipelipis itu

tiba² kau merasa dahaga sekali
sebelum tikungan itu

(V)

barangkali terdengar gerit engsel pintu menutup, ketika kaupun harus memilih ketika kaupun harus segera memutuskan pilihan itu

djam jang sudah ditetapkan
bumi jang dulu melahirkanmu

dan berturutan suara pintu, menutup
dibelakangmu, didepanmu, diatasmu.....
(seperti ada jang mengadjakmu bertjakap
jang me-njentuh² bahumu
jang meng-ulang² pertanyaan itu
jang berbisik
jang napasnja ditelingamu) ketika kau
tiba² sepenuhnya mengerti sudah berdiri
dianak tangga penghabisan — tiba²
sepenuhja mengerti :
bahwa masih djuga
harus memilih
dongengan itu

.....(daun terachir pohon kedondong gugurlah
dipuntjak kemarau. tanda bahwa segera
bermuat bunga² —
ketika ia berkata :
„kutinggalkan Rumah itu
setelah tak berdjumpa Siapapun
disana; barangkali kauingat Pembunuhan itu
wahai, bekas² darah ditelapak tangan kita
barangkali memang tiada
djemputan itu”

telandjang ia, ketika bajang²nja rebah,
siap bermuat bunga²)

(VI)

tinggal matahari. ditjutinja angkasa
dari bau-busuk sementara kau menoleh
lupa akan namamu sendiri : jang kemarin.
jang kemarin dulu, jang selalu mentjoretkan
lambang² gaib
dikalender tua itu; jang senantiasa kautolakkan
dan kautrima kembali
dalam gelap
utuh dan lengkap

„ampunilah hambaMu ini
antara pasti dan tak-pasti
berandjak dari tepi ke-tepi
tiba² disini”

tinggal matahari. sementara kau menoleh :
isarat² buta
dibatas mimpi dan terdjaga
kaupun tak menjahutnja
sebab kata dipermainkan angin kemarau
sebab mata berkedip ditjahaja silau
„ampunilah hambaMu ini
dibalik pintu terkuntji”

kini matahari. kau sepenuhnya sendiri

1969.

ABRAR JUSRA

AKUPUN ORANG JANG DATANG KEMUDIAN

Kepada Razmally Rais, ketika kau ketjil

Tiada kukenal seluruh
Segala-gala ini, jang terpampang sunji :
Biru, awan, gunung, pohon dan pantai ini, kauraba kasar
atau lembut
Apalagi tentang dulu dan esok jang mengendap bersama
kusut
Tiada kukenal seluruh, tiada djawaban menjeluruh
Sebab akupun orang baru, orang jang datang kemudian
Hidupkupun pertanyaan² lepas. Dan lepas

1969

S I U L

Selamat tinggal ? Bahwasanja terungkap sempurna
segalanja
Bagai si-bintang², si-bintang² lepas..... Tiada siksa antara
kita

Kelap kelip riwayatmu lalu djauh serta memandang
Kelap kelip riwayatku. Tjahaja² bersintuhan, waktu
berdenjar hangat
Engkau dan atau aku adalah bahagian dari kehidupan
luas jang bergerak

Bersama
Masing²
Saling kelap kelip
Dan lalu djauh

1968

PARTHENON

Sia². Betapapun mata kaja mentjoba
membangun kembali kemegahan kuil dari puing² ini,
perang dan gempa bumi menetapkan
: Bahwa abad pualam para Dewa telah pergi.

Pergi. Segala mambang djelita dan pangeran tjendekia
dengan kapal penghabisan telah angkat sauh
dari Laut Aegea ke Negeri Kenangan. Tinggal kita
terpentjar-pentjar dipantai Waktu.

Mengembara mentjari dewata baru, namun tak mampu
mempersembahkan iman kanak² jang murni tak mampu
memdirikan Parthenon baru, karena menolak setiap pilar
setiap penopang lain, ketjuali tangan dan kaki sendiri.
1968

BERULANGKALI

Depan tjermin dahsjat Sedjarah, tak sehelai kain
dapat menutup ketelanjangan kita.
Makanan bubuk
segala pakaian kebesaran dan topeng sandiwara !

Namun berulangkali kita rebut peran para dewa
Sambil menjumbat telinga dengan tjumbu
dari mulut sendiri, kita ludahi nisan para leluhur
jang dari Keradjaan Maut berseru senantiasa.

Berulangkali menolak wadjah sendiri
kita pukul katja djernih Sedjarah
berantakan. Lalu dengan buta-tuli dan luka² sempojongan
tunggang-langgang kearah Masadepan.
1963

FAISAL ISMAIL

FIRASAT MALAM

dimalam sepi firasatpun turun kesisi
hasrat tersekat dipusat hati
urat-urat nadi melemas tjemas
meremang bulu roma : apa akan terdjadi ?

dikamar jang lembab, didada jang hilang harap
detik demi detik gelisahpun resah menjekap
engkau memburu dalam gelap
menembus kelam jang rusuh.

ANGIN KETJIL

ada suaramu bertingkah irama
selembut tjahaja, selembut tjinta
berbisik rahasia, berbisik bahagia
membelai-belai rambutmu ketika sendja

langitpun sajup diatas mata
membereskan rindumu jang semula
sebelum meninggalkan beranda
sebelum selesai bersenda.

B A T U

batu mawar
batu langit
batu duka
batu rindu
batu djarum
batu bisu
kaukah itu
teka

teki
jang
tak menepati djandji ?

dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu
perawan hati tak djatuh dengan seribu sibuk sepi tak mati
dengan seribu beringin ingin tak teduh. Dengan siapa aku
mengeluh ?

Mengapa djam harus berdenjut sedang darah tak sampai
mengapa gunung harus meletus sedang langit tak sampai
mengapa peluk diketatkan sedang hati tak sampai meng-
apa tangan melambai sedang lambai tak sampai. Kau
tahu ?

batu risau
batu pukau
batu Kau-ku
batu sepi
batu ngilu
batu bisu
kaukah itu
teka

teki
jang
tak menepati
djandji ?

N G I A U

Suatu gang pandjang menudju lumpur dan terang tubuhku
menganga pandjang. Seekor kutjing mendjindjit tikus jang
menggelepar tengkuknja. Dan seorang perempuan dan se-
orang lelaki bergigitan. Jang mana kutjing jang mana
tikusnja ? Ngiau ! Ah gang jang pandjang. Tjobalah ten-
tukan ! Aku kenal Afrika aku kenal Eropa aku tahu Be-
nua aku kenal djam aku tahu djentera aku kenal terbang.
Tapi bila dua manusia saling gigitan menanamkan gigi
gigi sepi mereka aku ragu menetapkan jang mana suka
jang mana luka jang mana hampa jang mana makna jang
mana orang jang mana kera jang mana dosa jang mana
surga.

SCULPTURE

kan membiarkan perempuan dan lelaki meletakkan lekuk
tubuh mereka meletakkan gerak menggeliat bagai perut
ikan dalam air dari gairah tawa sepi mereka dan bung-
kalan tempat kehadiran menggerakkan hadir dan hidup
dan lobang jang menangkap dan lepas rasia kehidupan
kau tegak menegakkan lekuk bungkalan lobang dalam
gerak jang tegak diam dan kau menjentak aku kedalam
lekukbungkalanlubangmu mentjari kau.

MENULIS

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Menulis itu barangkali memang bakat. Dan bakat kata orang dibawa dari turunan. Bapak penulis. Dia menulis dengan mesin tik tua. Mesin tik itu dipindjam dari kantornya dan ketika bapak pensiun mesin tik itu lupa dikembalikannya karena pada waktu itulah dia sedang giatⁿja menulis. Tulisannya setiap minggu dikirimkannya padaku. Tulisannya itu berisi filsafat² besar seperti beladjarlah radjin² djika malas kau takkan berhasil, dunia me-
merlukan idjazah, berhemat-hematlah kau, uang itu pajah ditjari dan masalah besar lainnya. Tulisan² bapakku tentu sadja seperti djuga kau tahu punja nilai kebenaran umum. Dan selalu bila aku kenang² bapakku lantas aku memasukkannya kedalam golongan penulis klasik dunia yang pernah aku dengar.

Kemudian tentang mesin tik itu dapat aku tjeritakan pula bahwa bapakku pernah djadi ingat pada kantornya dan mengembalikan mesin tik itu kesana. Kepala kantor tempat bapakku bekerdja dan kepala bagian inventaris tidak dapat menemukan nomor pentjataan mesin tik itu dan menjarankan pada bapakku agar membawanya pulang karena itu mestilah mesin tik milik bapakku sendiri. Tjoba tjari lagi baik² dalam arsip, tjobalah ingat², kata bapakku berkeras. Tapi kepala kantor dan kepala bagian arsip bilang sebaiknya bapakkulah yang harus mengingat-ingat dan mentjari dalam pentjataan rumah tangga bapakku. Achirnya bapakku menjerah karena bila kantor dan rumah tangga bapakku tidak mempunyai tjataan tentang mesin tik itu, maka kantorlah yang pasti benar karena kantor punja alat yang lebih lengkap dalam tjatat mentjatat. Dan mesin tik itu tetap tinggal dirumah bapakku. Dan

bapakku terus menulis dengan mesin tik itu padaku. Sekarang setelah bapakku meninggal aku sangat ingin mengumpulkan tulisan² bapakku. Kumpulan itu pasti menjadi beberapa buah buku tebal. Aku ingin menerbitkannya. Aku telah menjiapkan judulnya "The Great Letters of My Father The Unknown Great". Sengadja judul kutulis dalam bahasa Inggeris agar seluruh dunia dapat membatjanja tanpa susah² menterdjemahkan isinya.

Aku mengagumi tulisan² bapakku karena bapakku suka menulis soal² besar yang telah diulang-ulang setiap djaman oleh ahli² filsafat dan nabi². Sedang aku menulis yang ketjil². Tentang keketjilanku dengan dunia yang besar, tentang keketjilanku didepan Sita, misalnya. Aku sendiri sebenarnya malas untuk bertjinta. Tapi karena Sita yang lebih dulu tjinta padaku, maka aku tanpa banjak inisiatif djatuh tjinta padanja.

Sore² kami selalu duduk rapat² berpelukan dihalaman depan rumahnja membitjarakan tentang kebesaran tjinta dan segala tantangannya (dialah yang selalu memulai persoalan ini). Dan akupun djadi sangat ketjil. didepan kebesaran tjinta itu. Aku djadi seekor semut merajap rapat pada Sita, pada pahanja, kedalam, ingin menjembunkan keketjilanku djauh kedalam roknja. Sita menepak pahanja tjepat² dan yang kusadari tanganku dipukulnja dan aku telah menjadi diriku kembali.

Tentu sadja tjinta yang denikian tidak dapat berlangsung lama. Kemudian perlahan-lahan aku makin tak mendatangi rumahnja. Seorang perempuan yang akan kukawini harus bisa berdiri kuat dimuka bumi. Aku tak ingat siapa yang mengatakannya ini. Entah ibuku atau barangkali aku

sendiri. Sita terlalu lemah. Dia tak sampai hati membiarkan aku djadi seekor semut.

— Kau harus kuat. Siapa tahu kau nanti menghadapi aku suamimu djadi seekor kambing atau insect. Pernahkah kau dengar "Metamorphose" Franz Kafka? — aku bilang padanja.

— Tidak. Aku baru sampai Frans Josef.

Sita kelas dua SMA dan kelihatan berbakat Sedjarah.

— Bagaimana tjerita Franz Kafka? — katanja.

— Entahlah. Aku tak tahu, aku bilang. Pokoknja ada orang tiba² djadi insect besar.

Sita senang padaku, katanja aku djudjur. Tapi bagaimanapun aku menjauhinya. Surat terakhir dari Sita sangat sederhana. Satu kalimat dan tandatangannya. Surat itu aku tempel pada dinding kamar agar aku dapat mudah menatap dan merenung tentang tjinta dan diriku. Sekali pernah hudjan lebat datang dan air meleleh dari dinding atas dan surat itu djadi basah. Dan aku senjum² pada surat itu, pada tjinta dan diriku.

— Mengapa kau senjum²? 'Kan kau masih tjinta padanja? — kata Nahar, kawan sebelah kamarku.

— Hmm — Aku bilang.

— Mustinja kau menangis.

— Dunia telah menangisinja — Aku menundukkan botjor diatas.

Nahar, mahasiswa, djarang meninggalkan kamar, kutu buku, mengangguk dan mencernungkan kata²ku itu. Dinding kamarnya penuh buku² falsafah dan ilmu² yang berat² lainnya dari berbagai bahasa, seperti "Les Deux Sources de la Morale et

Religion". (Aku hanya bisa beri tontonan satu buku ini saja karena nama buku² yang lain aku sudah lupa, karena hanya buku ini saja pada suatu kali aku tiba² berminat membatjanja). Aku membatjanja kuat² sambil bernjanji-njanji ketjil.

— Kau pikir itu buku njanjian Fran-
coise Hardy? Bukan begitu tjaranja mem-
batja buku filsafat. Batjalah pelan², dalam

— Gila. Ini bukan sadjak. Ini filsafat. Mana bisa kau mengerti filsafat kalau ba-
tja seenaknja sadja.

Aku tersinggung. Karena aku tahu fil-
safat. Filsafat ialah ilmu yang menuodjuk-
kan kebenaran. Aku marah, sedih dan
mau ketawa karena aku tersinggung ka-
rena aku disangka tidak tahu filsafat,
tidak tahu tentang kebenaran, tentang hi-

tubuhnja oleh Hidup, masuk sekolah, kan-
tor, mesdjid, geredja untuk bertemu Hi-
dup, atau tersandung didjalanan kena Hi-
dup dan djatuh dalam lumpur dan berte-
mu Hidup? Djadi aku benar² marah, se-
dih dan menahan ketawa karena disangka
tak tahu tentang filsafat, tentang kebena-
ran, tentang hidup.

— Apa Hidup itu? Tjoba kau katakan —



SUKAMTO

hati — Dia bilang.

— Aku memang senang batja kuat² —
Aku bilang.

— Kau harus batja pelan², chusjuk dan
konsentrasi dalam hati. Itu buku berat.

— Tapi aku memang mau membatjanja
kuat². Aku senang suara kata²nja, bunji-
nja.

dup. Hidup ini sesuau yang sangat luas
dan lebar hingga kau selalu berdjumpa,
tersentuh, terbenam, terhalang, terdorong
dengannja. Hidup ini begitu luas dan lebar
hingga anak² ketjilpun dapat menemukan
nja. Siapa pula yang tak pernah membuka
djendela paginja dan bertemu dengan Hi-
dup, mandi dengan Hidup, diraba seluruh

dengan satu kalimat sadja! — kataku
marah, sedih dan hampir ketawa.

— Hidup adalah — dia memi-
kir-mikir. — Hidup adalah..... hmmm
hhh, hh.

— Apa Hidup itu? — Aku mendesak,
tak sabar, karena Hidup ada disamping-
nja, menggapai, meraba, gugup, membe-

lai rambutnja, mendesah dimulutnja, me-
mikir diotaknja, masuk dan bernapas da-
lam paru²nja.

— Hidup adalah..... hmm hh hmh
— dia masih memikir-mikir, barangkali
berusaha menjangkatkan segala apa jang
telah dibatjanja.

— Hidup adalah apa jang diluar buku
— aku bilang, tak sabar.

Dia tertjengang, mata bersinar bagai
menemukan mutiara.

— Man, kau harus menulis filsafat! —
katanja kagum.

Itulah pertama kalinja dia kagum pada-
ku. Sebelumnya dia selalu memandangu
rendah karena aku malas batja buku.

— Tidak — aku bilang. Filsafat itu
ilmu jang menundukkan kebenaran, me-
nundukkan hidup. Dan itu tak menarik-
ku. Kaupun dapat djuga menundukkan-
nja.

Nahar ternganga, menundukkan giginja
ketjil² dan rata, bagai gigi botjah.

— Itu apel — aku bilang sambil me-
nundukkan djariku keluar djendela, rata
setinggi dudukku dikursi.

Diluar djendela itu taman dengan bebe-
rapa rumpun bunga jang diurus rapi oleh
Mina dan sebuah pohon tjemara ketjil.

— Tak ada apel — kata Nahar.

— Aku menundukkan padamu kebena-
ran adanja apel disana — aku bilang. Aku
masih terus menunduk keluar djendela.
Matahari sore sudah sangat rendah, mem-
berikan warna² emas pada rumpun bunga
dan daun tjemara.

— Ah kau gila. Mana ada apel — dia
bilang.

Dia mengkisar-kisarkan bidji matanja,
memeriksa seluruh taman.

— Tjaba kau teruskan tundjukku ini —
aku bilang. Kau teruskan lewat pagar itu,
terus lewat kota ini. Tundjukku ini akan
sampai ke Afrika Utara dan terus ke Ame-
rika dan akan mengenai seorang anak
Amerika jang lagi makan apel, atau bebe-
rapa anak Amerika jang lagi memegang
apel, atau pohon² apel jang rendah dan
berbuah lebat disana atau beberapa gadis-
belasan Amerika jang lagi menjembunji-
kan apel didalam blousenja atau mungkin
di Afrika tundjukku ini sudah kena apel
atau djuga siapa tahu didalam kota ini
sudah ada apel jang kena.

Nahar menganga, kagum. Aku sedih, ke-
tawa dan kasihan melihatnja.

— Nah, sudah kau lihat sekarang, aku
bilang, mudah menundukkan kebenaran.
Aku tadi menundukkan satu buah apel
tapi aku bisa dapat beberapa buah. Begitu
mudahnja menundukkan kebenaran hinga-
ga satu kebenaran bisa mengundukkan be-
berapa kebenaran jang lain bahkan dapat
bertransendensi mendjadi kebenaran — jang

lain lagi. Kau lihat tadi aku menunduk-
kan apel dan mendapat buah dada.

— Wah! Kau harus menulis filsafat!
Kau harus menulis tentang kebenaran dan
menerangi dunia! — katanja.

Aku djadi sedih, kasihan dan mau ma-
rah.

Tidak. Aku tak mau kebesaran pada
dunia. Menulis filsafat menjabarkan kau
kebesaran pada dunia dan kau djadi tak
tjotjek dengannja. Selama masih ada ma-
tahari orang tak bisa menerangi dunia ka-
rena bajang²nja sendiri akan menggelapi
suatu bagian dunia lainnja. Makanja aku
tak mau berangan-angan menerangi du-
nia.

Aku tak mau kebesaran pada dunia dan
aku tak mau keketjilan padanja. Aku mau
menulis apa jang telah kulihat, jang ketjil²,
jang tidak keketjilan. Aku telah banjak
melihat dan merasa tapi baru sedikit ku-
tuliskan. Aku telah melihat anak² sekolah
membawa burung dalam kantong tjefana
mereka dan membiarkannja menggelepak
keluar sementara guru sungguh² mene-
rangkan aldjabar. Aku telah melihat gadis
sekolah meletakkan saputangan didalam
blousenja. Saputangan itu mendjadi bu-
rung sementara guru berkeriang mema-
rahi murid²nja. Burung itu mentjakar dada
anak gadis tadi dan anak gadis itu meng-
gigit bibirnja, kesakitan, dan aku djadi
kasihan padanja, aku merasakan kesakit-
annja lebih sakit dari kena marah guru.

Aku telah melihat hal² biasa. Aku telah
melihat perempuan didjalan dengan ram-
butnja jang menggelembung dengan bu-
rung didalamnja. Dan aku mau menulis-
kannja. Aku mau menuliskan sesuatu jang
telah aku lihat, jang aku rasa, jang orang
lain djuga telah merasakannja tapi telah
melupakannja atau miasa bodoh terhadap-
nja, seperti burung jang bersarang dalam
rambut perempuan² itu. „Itu suatu tjerita
jang surrealistis dan kau djadi pengikut
Sigmund Freud”, kata Nahar. „Baik kau
batja dulu Sigmund Freud”, katanja. Wak-
tu aku batja Freud dengan serius, kuat²
dan bernjanji-njanji ketjil aku achirnja
mendapat kesimpulan bahwa Freud mem-
buat dua kesalahan besar. Pertama: dia
telah menuliskan bukunja. Kedua: dengan
demikian dia telah memasukkan benda²
jang puitis: burung, sangkar, kepala dan
sebagainja kedalam lemari buku²nja. Dja
di dia tidak memungkinkannja orang untuk
memiliki benda² itu sebagai milik sendiri,
karena bila orang menemukan burung
sangkar, kepala dan sebagainja didjalan
misalnja, orang tidak lagi djadi surprise,
orang tidak lagi djadi bertanja-tanja, kehi-
langan misteri.

„Ha ha kan ini burungnja tuan Sig-
mund Freud”, kata orang dan mengemba-

likatnja kedalam sangkarnja: lemari buku²
Sigmund Freud.

Betapun aku mau menulis jang ketjil²
Aku mau menulis jang ketjil² agar aku tak
kebesaran pada dunia. Aku harus kuat
pada dunia tanpa mendjadi kebesaran pa-
danja. Dunia ini sesuatu jang besar, du-
ngu, tak perduli, keras dan seterusnya.
Itulah sebabnja aku harus kuat mengha-
dapinja. Aku harus kuat memenanginja
tanpa kebesaran didepannja seperti keme-
nanganku didepan Mina.

Waktu itu aku sedang berdjongkok di-
atas mulut WC sambil memikirkan dunia
dengan segala isinja. Tiba² Mina anak ga-
dis tempat aku indekos itu menjentakkan
pintu WC dan masuk kedalam. Dan baru
lah aku ingat pintu WC lupa kukuntji.
„Aduh, kuntji dong”, katanja sedih, penuh
pembelaan diri dan terus berlari keluar.
Aku tahu dia sangat malu. Aku djuga
malu. Tapi aku harus kuat. Dia manusia.
Aku djuga manusia. Sesama manusia ha-
rus saling kuat. Dia punja badan. Aku
djuga punja badan. Aku malu. Dia djuga
punja malu. Djadi buat apa malu karena
sudah sama² malu. Djadi aku harus kuat.
Djadi aku tenang² sadja mendjawab:
„Siapa sih jang salah, masa pintu WC di-
sentak² kuat². Apa pintu gudang Tandjung
Periuk, nih!”

Sedjak itu Mina selalu murung. Dia me-
nunduk dan mukanja djadi kemerah-mera-
han bila berpapasan denganku. Aku djadi
kasihan, sedih dan mau ketawa melihatnja.
Dan ketika aku pikir² mengapa aku djadi
sangat sedih, aku achirnja djadi djuga ke-
tawa karena dua tiga hari lagi tentu dia
djadi biasa kembali. Pada minggu kedua
aku benar² tak dapat ketawa dan sangat
kasihan pada Mina karena dia tak pernah
kedegaran bernjanji lagi, masih terus
malu dan tertunduk murung bila terpaksa
berpapasan denganku. Aku mengambil ke-
putusan aku harus berbuat sesuatu. Aku
harus menolong Mina, menjelamatkannja
dari kungkungan perasaan. (Tapi ingat,
djangan djadi pahlawan, djangan kebesar-
an pada dunia). Dan aku menunggu-nung-
gu kesempatan untuk itu. Suatu hari dia
lagi membuatja diruap² depen. Orang lain
tak ada. Hanja aku dan dia jang ada di-
rumah. Aku dekati dia dari belakang. Men-
dengar langkahku mendekat, telinganja
djadi merah.

— Mina — aku bilang.

Dia diam, makin menunduk dan makin
erat memegang batjaannja.

— Mina.

— Hm? — dia pura² terperandjut
dan pura² baru mendengar.

— Anggaplah jang sudah² itu sudahlah
— aku bilang.

— Tapi aku benar² tak sengadja —
(Bersambung kehal. 185)

BENDUNGAN

K.Z. SURJAWINATA

— Tuan tidak pergi? Ini malam Minggu.

Dia tersenjum sadja. Dia tidak ingin pergi. Badannya tjape sekali. Dan surat dari iparnya itu membuatnya tidak ingin pergi. Kawan-nja sebagian besar pesiar. Nonton ke Malang. Ke-istri-nja orang Indonesia. Atau tjari perempuan lain. Atau ke Tretes. Biasanja ke Hotel Tandjung. Jang tinggal, beberapa orang, main mahjong sambil minum whisky.

Masih ingat dia ketika beberapa bulan jang lalu menginap dihotel itu. Tidak banyak tamu lain. Udara dingin berkabut tipis. Suntory whisky dimedjanja separoh habis, kaleng rokoknja hampir kosong. Dari djauh kedengaran musik dansa dari hotel lain diseberang lembah. Pelajan diudjung lobby mendekati. Sambil membungkuk hormat pelajan itu berkata:

— Dingin ja, Tuan.
— Ja, dingin sedikit.
— Tuan kesepian?
— Apa?

— Tuan perlu perempuan? Ada jang begini, Tuan. — sambil mengatungkan djempolnja keatas.

— Baguskah? Tjoba. Berapa-kah?

Djongos itu mengembangkan tangan kirinja: lima.

— Lima ribukah? Terlalu mahal.

— Tuan bisa tawar sendiri. Dia mahasiswi. Masih njukamer. Saja kasi persen sadja, Tuan.

Tanpa bilang apa^a lagi pelajan itu pergi, dan tidak berapa lama kembali lagi.

— Orangnya sudah ada, Tuan. Menunggu dikamar.

Korek api dimasukkannya kekantong badju, whisky dan gelas dibawanya sendiri ke kamar.

Hmm, betul djuga pelajan itu: perempuan itu masih muda. Wadjahnja putih. Bibirnja merah muda mentjoba tersenjum kepadanya. Untuk menghilangkan rasa tjanggung dia menawarkan:

— Minum?

Perempuan itu menggeleng, tidak.

— Rokok?

Diangsurnkannya sebatang dari lubang kaleng.

— Terima kasih.

Dia sendiri ambil sebatang. Ditjarinja korek dari saku badjunja. Selembar kertas terdjumput keluar. Surat. Dari istri-nja. Diberikan orang kantor siang tadi waktu dia akan berangkat. Belum sempat dibatjanja.

Dinjalakannya untuk perempuan itu, lalu untuk rokoknja sendiri. Dengan kalimat patah^a ditanjainja perempuan itu. Dia mengaku djadi mahasiswi. Baru tingkat dua, katanja.

Sambil setengah mendengarkan dia meneguk^a whiskynja. Tapi surat itu! Dia ingin membatjanja sekarang. Ja, sekarang. Dan perempuan didepannja itu, dia tidak ingin lagi.

— Terima kasih, miss. Tapi sekarang nona pulang sadja, ja?

Perempuan itu memandangnya heran.

— Pulang sadja, ja? — katanja halus.

Disisipkannya dua lembar limaratusan ketangannya. Dibantunja mengenakan badju hangatnya. Bau wangi rambutnja merangsang. Tapi dia tidak ingin lagi, sekarang.

— Terima kasih. Tuan baik sekali.

Dia tidak tahu kenapa suara perempuan itu agak gemetar.

— Selamat malam.

Masih dipandangnja bajangan perempuan itu samar^a berkelok melalui djalan

ketjil disamping hotel.

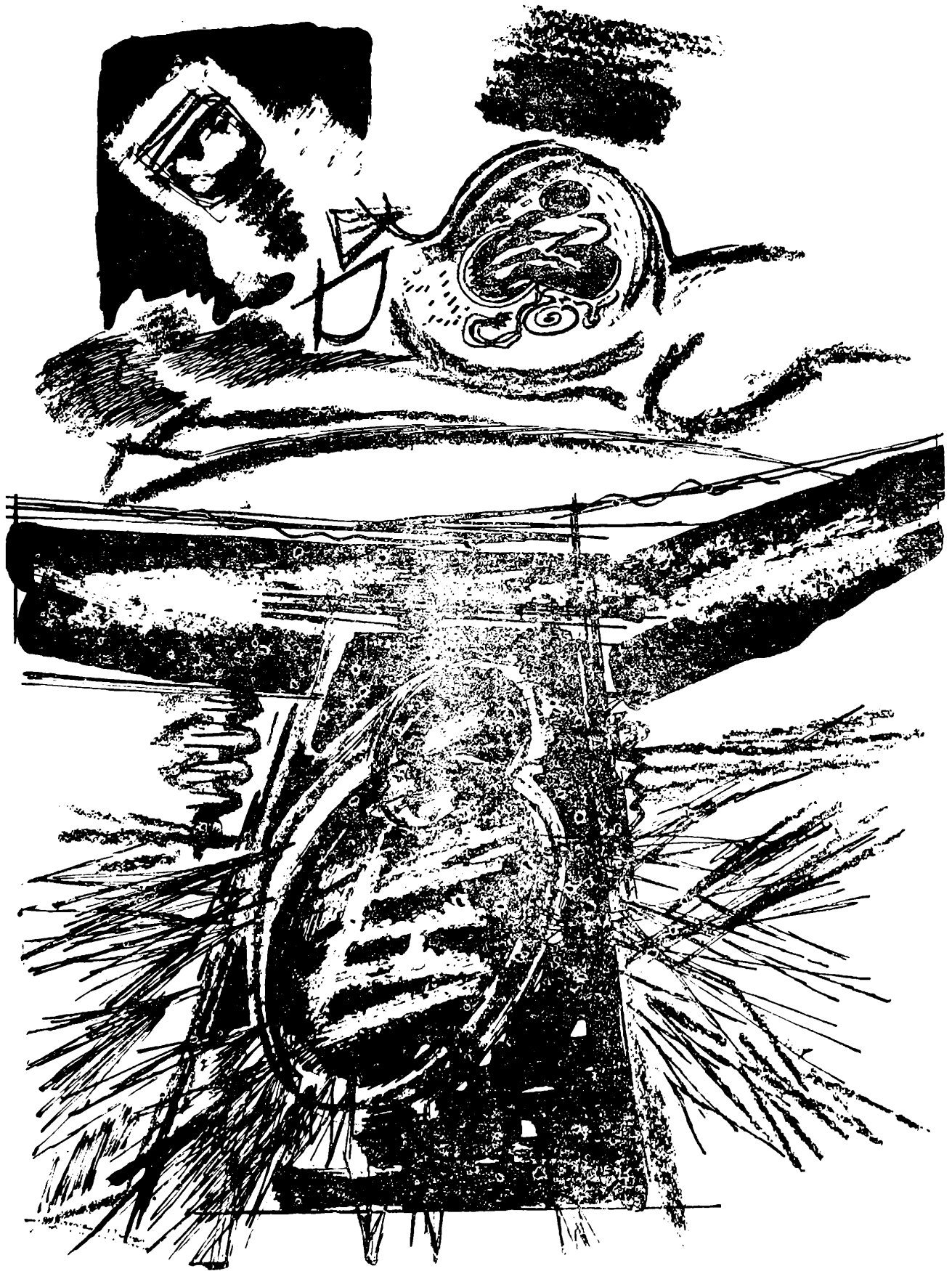
Diambilnja surat tadi jang masih ada dimedja. Surat itu dikirimkannya sepuluh hari jang lalu dari Tokyo.

— Kau harus hati^a, kata istrinya. Djangan sampai sakit. Djangan sampai bertengkar dengan orang. Kau djauh dari keluarga. Ingat anakmu dan istrimu..... Keiko sudah senang sekolah di Kindergarten. Setiap kali kudjemput dari sekolah, dia tannya kapan Papa pulang? Kalau pulang dia minta oleh^a betet jang banyak. Supaja betet kita ada teman-nja. Musim dingin jang lalu dia tidak mau menjanji. Keiko menangis karena dikira betetnja mau mati. Te tapi sedjak musim semi burung itu gembira lagi, malah sudah dapat bi tjara dan panggil „Mama, mama, Keiko, Keiko” Aku sendiri baik^a sadja. Tetapi kandunganku perlu terus dikontrol. Letak baby-nja kurang baik. Tetapi tidak apa^a, kata dokter.

*

Seminggu terachir ini dia sibuk sekali. Hudjan tidak putus^anya tahun ini. Air kali Brantas bisa sewaktu^a meluap tak terduga^a. Menurut perhitungan bisa terdjadi bandjir besar kira^a setiap 7 tahun sekali. Tetapi tahun jang lalu hampir^a sadja coferdam bobol. Air Brantas mendampar sampai EL: 223,5 m, hanya 1,5 m dari puntjak.

Tahun ini atas usulnja dam-penangkis itu ditinggikan sampai EL. 230 m. Tetapi dengan hudjan terus menerus begini dia tidak mau ambil resiko. Dia melatih regu^a darurat jang selalu siap selama 24 djam. Sirene, lampu^a sorot, katrol-katrol besar,



SUKAMTO

truk² dan beratus² karung pasir sudah di-
siapkan. Tetapi yang lebih mengesankannya
adalah pekerdja² itu. Bukan main! De-
ngan perut kosong karena puasa mereka be-
kerdja terus. Terus. Tanpa suara. Tanpa
mengeluh. Peluh berbintik² diwadiah me-
reka, di punggung dan tangan² mereka
jang berdjalur²: mereka semua tabu ke-
adaan gawat.

Dan malam Minggu ini dia tidak pergi.
Dia ingin tidur, tetapi dia tidak bisa tidur.
Surat jang datang sore tadi sangat mem-
pengaruhi pikirannya. Dari adik iparnya,
dokter rumah sakit Palang Merah di Tokyo
jang merawat isterinya:

..... Kami terpaksa membawa iste-
rimu kerumah sakit; letak babinja ter-
balik. Djalannya terlalu sempit. Mung-
kin sekali terpaksa dikeluarkan dengan
Caesarian delivery.

Kami tidak berkata apa² kepadanya. Te-
tapi kami sudah siap² menghadapi emer-
gency".

Malam sudah djauh. Daun² pohon djati
gemeresak dihiup angin. Masih terdengar
kadang² derai ketawa kawan² jang bermain
mahjong. Dari arah tembah, djauh diba-
wah, air berdesah² keluar dari mulut di-
version-tunnel.

*

— Telpon dari P.L.N.

— Ada apa?

— Mereka dapat berita dari Polisi Ke-
pandjen, malam tadi ada bandjir, mungkin
sebentar lagi sampai di Karangates.

— Sudah lapor kepada Shocho?

— Belum. Dia belum datang.

— Baik. Saja lapor nanti. Saja mau
check dulu dengan Nippon Koei.

— Hai. Dozo.

Setelah mencheck, dia pergi kerumah
Kepala. Pintu depan masih terkuntji. Le-
wat belakang sadja. Pintu kamar diketuk-
nja:

— Siapa?

— Saja. Penting.

Shocho keluar. Matanja masih merah.

Kimono abu²nja belum ditalikan.

— Ho. Pagi² sekali.

— Ja. Bandjir diatas. Tadi malam Kali
Amprong dan Bango dari gunung Bromo.
Beberapa djembatan, tanggul, dan talang
air rusak, mungkin djuga PLTA Senggoro.
Angka² pasti belum diketahui. Sebentar
lagi sampai disini.

— Ho. Rupanya lebih besar dari tahun
jang lalu. Siapkan semuanya.

— Baik.

Dia melangkah keluar.

— Ho. Tunggu dikantor. Saja djuga
pergi.

— Hai. Saja siapkan dulu orang² Se-
luruh projek mendjadi sibuk sekali. Tel-

pon berdering². Orang² dengan sepatu
boot dan topi helm bergesah².

Jeep Willys sampai diatas Cofferdam.
Dia dan Socho melontjat turun. Orang²
lain sudah datang. Ditebing kanan, diatas
djalan putih berbelok² dibukit², debu me-
ngepul. Truk² Komatsu dan Hino mende-
rum² dari quarry. Jeep² berlarian dari
arah tebing kiri. Topi helm kuning dan
putih bergaris² berleret-leret: Pasukan pe-
kerdja jang selalu bergulat dengan padas
dan lumpur itu siap menunggu komando.
Semua diam memandang kebawah, kearah
Tenggara.

Itu dia datang! Air ber-debur². Kelabu.
Hitam. Berpusar-pusar. Mengaduk² air
dam jang kuning. Beberapa menit kemu-
dian kelabu. Hitam. Hitam semua. Mera-
jap². Memandjat dinding padas Cofferdam.
Dibawah kaki² mereka dam-penang-
kis itu bergetar. Bau busuk menusuk. Na-
fas sesak.

— Bukan bandjir biasa, mereka bergu-
mam.

Tiba² seseorang berseru:

— He. Lihat. Itu — Itu!

Semua melihat. Diantara gemuruh air,
ribuan batang² kaju meluntjur. Pohon²
jang 10-12 meter itu sekarang berguling²,
terhempas² dibawah kaki mereka.

Dia mendjadi sangat kuatir:

— Berbahaja, serunja kepada Socho.

— Ja. Sangat berbahaja. Bisa menjum-
bat terowongan penjalur.

— Tapi kita tidak bisa apa².

— Terpaksa menunggu. Tidak ada dja-
lan lain.

Sekali dipandangnja wadjah Kepalanja.
Tampak membajang ketjemasan.

Dia menggeleng pelahan dengan terse-
njum getir:

— Sho — ga — nai. Apa boleh buat.

Siang malam mereka bersiap². Berdjaga²
mengecheck dan melaporkan ketinggian
air: 223 — 223.5 — 224 — 224.5 — 225

— Siang malam mereka bekerdja:
kaju² itu harus disingkirkan. Tetapi ba-
gaimana? Ribuan meter kubik. Mereka
tidak berdaja. Tapi toh mereka mentjoba
terus. Berusaha terus. Dengan kawat² ba-
dja, katrol-katrol, galah kaju — bambu
— besi.

Tiba² pengamat disebelah timur berseru
seru:

— He. tjak. Lihat itu: sapi! — Sapiii.

— Mana? mana?

Itu. Lha minggir sekarang. Tu, jang pu-
tih².

Pekerdja² itu berlari². Digaet² dengan
galah² pandjang.

— Ho, ho. Ajo. Kau dari sana.

— He. Ajo, tjak, kita angkat.

— Holopis kuntull Ha.

— Heh, bukan sapi ini.

— Anak sapi barangkali?

— Heh bukan. — Bukan.

— He bukan. — Bukan.

— Ini babi — Babi.

— Itu ada jang lain. Ja — ja.

— Hajo kita angkat. Ho — ho — ho.

— Wah. Kita dapat lima.

— Buat apa ini?

— Dijual sadja sama Tjina.

— Ja. ja.

— Itu ada lagi, tjak.

— Maria? Babi?

— Bukan. Ular barangkali.

— Ho, bukan. Ajo kita ambil.

— Waduh, tangan. Tangan orang.

— Ja, orang. Orang perempuan.

Jang lain² sekarang berlari² mengeru-
muni, semua ingin melihat. Dia djuga da-
tang melihat. Perempuan itu masih agak
muda.

— Masja — Ahaah:

— Tu ada lagi. Anak ketjil.

— Aduh, kesian. Anak perempuan.

Dia memandang beberapa meter keka-
nan. Majat anak itu penuh lumpur kelabu.
Masih ketjil; sebesar Keiko kira². Dan pe-
rempuan itu: hamil tua.

Tanpa menoleh lagi dia kembali ke
jeep-nja. Tergesa² dia pulang.

— Tuan mau makan sekarang? Atau
mau mandi dulu?

— Tidak. Terima kasih. Saja tidak ma-
kan.

Dia ingin melupakan majat perempuan
dan anak ketjil itu dengan whisky.

*

Seseorang menepuk bahunja sewaktu dia
masih men-check ketinggian air bandjir itu
sambil memandang ribuan kaju² jang me-
njambat mulut terowongan.

— Hallo.

— Oh, selamat siang.

— Bagaimana?

— Tidak baik. Sangat tidak baik.

Shirai-san dan Uehara-san sudah men-
tjoba dengan dinamit kemarin. Antara
9-10 kg didepan terowongan tetapi tidak
berhasil.

— Sudah ditjoba dari dalam?

— Ja, mereka masuk melalui lobang
dijas pintu air dengan lampu sorot Y. Air
diterowongan jang satu tjuma kira² 30-40
cm. Tetapi kaju² jang bertjabang² itu sa-
ngat sukar didinamit. Tuan baru kembali
dari Djakarta?

— Ja. Laporan ke Pusat. Saja disana
djuga menemui seorang kawan saja. Saja
tjeritakan kita disini. Insja Allah akan da-
tang pertolongan dari Tuhan. Tunggu hari
Djum'at nanti, katanja. Dia akan ikut ber-
do'a dengan sungguh².

— Besok sudah hari Djum'at.

— Ja, besok.

— Mudah²an air tidak naik lagi. Kalau
naik.

— Hmm. Saja djuga sudah memberi tahu

kepada pemerintah dan polisi setempat supaya kedua desa dekat Pohgadji itu siap diungsikan sewaktu ada bahaya.

*

Sedjak pagi tadi mereka menjiapkan drum² jang akan diikat dengan kawat² ba dja untuk net, djala untuk menahan kaju² itu. Tetapi dengan tjara bagaimana, dia belum tahu pasti. Apa mungkin hari ini betul² datang pertolongan seperti dikatakan Pak Soerjono kemarin. Dan bagaimana na pertolongan itu dia tidak bisa mengira². Ah, mungkin djuga kawan itu hanja mau menenangkan hati mereka. Sudah djam 11.35 sekarang. Mereka bekerdja terus tanpa banjak harapan.

Angin semilir bertiup dari utara mem-beri sedikit kesedjukan. Dia merasa tjape sekali, kedua kakinja terasa berat dan ngi lu. Mungkin karena berhari² mereka ker- dja dalam ketegangan siang malam. Sedi- kit makan, sedikit tidur. Dia akan kembali sebentar.

Dilihatnja djam 12.05. Angin jang tadi berembus pelahan sekarang bertambah keras dari arah barat. Ketika dipandang-

nja sebentar kebawah dilihatnja bangkai pepohonan jang malang melintang itu mu lai bergerak. Ketimur. Terus ketimur. Pe- lan² tetapi pasti mereka terdorong mudik. Beberapa detik dia terpaku, tetapi segera dilihatnja kesempatan jang bagus itu. Di- perintahkannya orang² untuk menjiapkan kawat² dan drum² itu. Bulldozer dihidup- kan dan dengan menggeram merangkak hati² ke tebing kiri. Katrol besar H.I. In- ternational ditebing kanan. Djaring kawat badja dengan drum² pengapung direntang kan. Angin bertiup kentjang, mendorong ribuan batang kaju itu mudik, dan dibe- lakangnya djaring badja menggiringnja.

Djam 15.35. Batang² pohon itu telah semuanya tertahan, 60-70 meter dari din- ding Cofferdam. Seorang asisten tehnik turun dari jeep dan berlari² kepadanya.

— Kaju² jang menghalang terowongan air sudah banjak jang lolos keluar.

Air dari spill way sudah hampir nor- mal.

— Ja. Bagus. Terima kasih.

Dia menghela napas. Untuk pertama

kalinja selama berminggu² dia merasa la- par. Dia akan pulang, mandi air panas, lalu makan.

*

— Ini ada surat, Tuan. Dua. Surat express dan telgram.

— Terima kasih.

Surat dan telgram dikirimkan seminggu jang lalu dari Tokyo:

— Lahir perempuan 26168 djam 13.35 Semua selamat.

Surat jang ditulis oleh iparnya pada hari jang sama berkata:

Hari ini, Djum'at 26 Djanuari djam 13.35 waktu Tokyo, isterimu melahir- kan anak perempuan. Semua selamat dan sehat². Hanja beberapa djam sebe- lum lahir, babinja bergeser keposisi jang normal, sehingga semua berdjalan lan- tjat. Sungguh suatu "miracle".

Tiba² sadja dia merasa rindu sekali. Achir bulan ini dia mau minta tjuti ta- hunan. Untuk melihat keluarganya: Isteri nja. Keiko, dan anaknja jang baru lahir, jang dinamainja Mirako — jang lahir dengan keadjaiban. ***

(Sambungan dari hal. 181)

kata Mina.

— Anggaplah kau tak melihat apa² — aku bilang.

— Tapi aku memang telah melihaatnja — kata Mina. Suaranya tersedu, dia me-

nahan tangis. Aku djadi sangat sedih. Dan senang, dia djudjur.

— Anggaplah jang kaulihat itu patung manusia sedang melepaskan diri dari ke- kotoran zamannya — aku bilang.

Mina tak dapat menahan airmata, dia

ketawa sesedap-sedapnja. Dan aku ketawa, aku telah membebaskannya. Dia kembali djadi gadis periang.

Demikianlah aku telah memenangkan diriku didepan dunia dan Mina tanpa ke- besaran dan keketjilan. ***

Telah terbit kumpulan ketjil sadjak²

PUI SI PUI SI SEPI

oleh

Taufiq Ismail

Kertas HVS 60 gram, kulit briefkaart karton

Harga Rp. 75,—, ongkos kirim 20%,
sedikitnja Rp. 50,—

Masih tersedia kumpulan² lainnja :

T I R A N I Rp. 100,—

B E N T E N G Rp. 150,—

Pesanan kepada :

Penerbit **TINTAMAS** (telepon 46186),
Kramat 60, Djakarta.

PONTEN DARI PIETRARSA

RENATO PUCCINI

SAJA sudah mengenalnya dari djauh. Kuda putihnya jang lari kentjang itu dan saja melambainja. Iapun memperlambatkan bentuk jang dibawanya kemana dia pergi. Ia insinjur kotapradja.

Setiap kali bila bertemu ditengah djalan, saja melambainja. Iapun memperlambatkan kudanya dan berhenti sedjenak untuk mem balas salamku dan untuk sekedar berkela kar seperti biasanja dua orang berpapasan didjalan sepi dipegunungan.

— Anda baru kembali lewat djalan baru Akuaviva? Saja menegurnja.

— Tidak, saja baru kembali dari Pietrarsa. Saja sudah dua hari tinggal disana untuk membangun ponten kota.

— Dan betulkah kita belum menjapai apa?

— Achirnja semua sudah siap! Meratakan tanah, menetapkan tempat dan surat izin dari propinsipun sudah keluar. Ja, ja, sekarang boleh dikatakan semuanya sudah siap. Saja sudah selesai mengukur pondamennja dan telah memberi perintah pada kepala pemborong, dan kalau hari baik, Sabtu ini kita segera akan mulai!

— Dan, anda, insinjur, apa anda pikir sungguh² ponten ini bisa dibangun?

— Tobat! Apa kesulitannya lagi dengan hasil² jang sudah kita tjapai sekarang?

— Hmm...../hmm..... Dengan mudah dapat saja lihat, bahwa insinjur baru disini dan belum mengenal petani² kita di daerah jang terpencil ini.

— Saja pikir itu pendapat jang keliru. Pesimisme jang sangat dilebih²kan sekali!

— Baiklah, insinjur, hari ini tanggal 8 Maret. Mari kita bertaruh, bahwa dalam tempo setahun, peletakan batu pertama dari pembangunan ponten ini belum djuga

akan dimulai.....

— Ah, pertaruhan begini sama penipuan. Akan merugikan anda saja. Tapi saja terima taruhan ini!

— Apa jang djadi taruannya?

— Sebuah pipa bagus terbikin dari kaju merah tua.

— Akor! Sebuah pipa jang bagus terbikin dari kaju merah tua.

— Delapan Maret!

— Delapan Maret!

— Ja, ja, delapan Maret! Tapi ini betul² menipu anda!

— Kita lihat saja nanti, insinjur! Delapan Maret!

Dan kami mengikrarkan taruhan ini dengan ketawa lebar dan jabatan tangan.

— Apa insinjur lama di Pietrarsa?

— Tidak, hanya empat lima hari saja. Hari Selasa saja akan kembali kerumah. Dan sambil lalu, insinjur, djika tidak mem beratkan anda sangat, saja ingin minta tolong sedikit. Djika anda bertemu dengan adik saja, tolong beritahukan padanya, bahwa kwitansi jang sepagi² ini saja tjari waktu berangkat, bisa saja ketemukan di sudut medja kamar kerdja saja dibawah buku kuning.

— Ja, tentu akan saja sampaikan pesan anda bila bertemu dengan dia nanti.

— Delapan Maret!

— Delapan Maret! Selamat djalan!

— Djangan lupa menjampaikan pesan saja.....

— Djangan lupa taruhan kita. Pipa bagus kaju merah tua!

Dan dengan tertawa terbahak² ia mem belokkan kudanya menghilang dipongkolan bukit jang tjuram itu.

Setelah suara tapak kudanya lenjap,

sajapun disambut oleh bunji jang gemuruh air terdjun jang melantarkan beribu² kubik air djernih sedetik dari tebing tjuram itu kebawah. Kota Pietrarsa kehausan air minum. Kan tepat pula gagasan kota pradja membangun ponten disana, supaya dapat memanfaatkan air djernih untuk ke sedjahteraan penduduk Pietrarsa?

Dan keputusan jang baik itu diikrarkan dengan pawai oleh penduduk Pietrarsa, di iringi bunji lontjeng riuh rendah, tempik sorak dan pandji² aneka warna keliling kota sehari suntuk dan malamnya disambung lagi dengan pawai obor² pula jang tak kurang meriahnja.....

— Tak salah lagi, pikirku, menengok gelagat meriahnja perayaan ini, pembangunan ponten Pietrarsa segera akan dimulai! Tapi lihat saja, insinjur jang terhormat, anda akan membayar taruhan ini. Setahun sesudah hari ini saja akan menghisap pipa bagus dari kaju merah tua!

Kota Pietrarsa sebenarnya sebuah dusun dengan penduduk lebih kurang hanya empat ratus djiwa, memandjang lurus sepanjang djalan raja dan tidak bersimpang djalan. Disebelah Utara tanah melintang tinggi dengan ngarai dan djurangnya jang dalam dan air terdjunnja jang masjhur itu. Sebetulnja kota ini hanya mempunyai tiga buah pusat jang ramai; jaitu bagian pertama disekitar geredja, bagian lain sekitar tanah lapang bundaran ketjil udjung kota. Disanalah terdapat warung² dan kantor pos, bagian tengah kota, kompleks kotapradja, restoran² dan toko² klontong jang penting.

Sudah tentu bagian tengah kota terpilih sebagai tempat jang penting, apalagi disana terdapat kompleks kantor kotapradja dengan temboknja jang tinggi. Bukankah

tepat sekali untuk membangun ponten di situ? Akan dibikin kepala² Singa pahatan Baroque, dahsyat dan indah, memuntahkan air gunung jang djernih. Pahatan indah ini direntjanakan temanku insinjur jang meng

semakin memburuk dari jang kuduga. Semua djendela dan pintu warung toko tertutup rapat dan gerombolan penduduk bersendjatakan kaju pantjang, potongan² sidik papan, jaitu patokan tempat akan

pat dibawah djendela rumah sang wali kota.

Anda harus tahu, mereka ini adalah gerombolan bukan dari bagian pusat kota, jang untuk kesempatan ini telah bersatu



MUSTIKA

adakan pertaruhan pipa bagus dari kaju merah tua itu!

Sedjam berdjalan, saja tiba di Pietrarsa. Hari sudah hampir malam. Dan saja lihat perkembangan situasi kota tersebut telah

dibangun ponten jang diperhitungkan temanku insinjur dengan susah pajah tadi pagi, datang menjerbu ber-teriak² memuntahkan kekusaran dan kedjengkelan hati mereka jang tidak terkendalikan lagi, te

padu memprotes, bahwa mereka sekali sekali tidak mau menerima ponten dibangun ditengah kota itu. Dan kaju² pantjang dan sidik² potongan jang dibawa mereka itu tidak untuk pameran saja: pen-

deknya malapetaka bagi siapa yang berani meletakkan batu sekeping saja ditempat dekat tembok kantor kotapradja itu. Njata sekali demonstrasi itu mendapat dukungan sepenuhnya dari penduduk udjung kota dan bagian dekat geredja, sebab wanita dan anak² tanggungpun turut serta kerandjangan dan malahan galak sekali.

Sang walikota menondjolkkan kepalanja keluar djendela, mentjoba menenangkan situasi, tapi suaranya hilang tenggelam dalam hiruk pikuk teriakan kaum demons tran. Achirnja gerombolan baru reda, setelah sang walikota berdjandji akan menunda pembangunan ponten tersebut.

Dan esok harinja semua keadaan sudah seperti biasa. Toko² dan warung² sudah dibuka kembali, hanja kepala pemborong ponten tampak hilir mudik disekitar tempat itu dengan bendjolan dikepalanja sebesar telur asin, yang diperolehnja dari orang yang tidak dikenal kemarin malam sewaktu ia mau mentjoba menerangkan situasi.

Tapi djika anda renungkan benar² gerombolan dari bagian udjung kota dan bagian dekat geredja yang mengadakan demonstrasi itu benar pula, masakan semua mau dibikin untuk kesenangan dan kemewahan golongan atas saja?

Ponten mau dibikin ditengah kota, hei tunggu dulu, bung! Sebab walikota dan anggota kotapradja tinggal disitu? Tiang lampu penerangan djuga mau ditjabut dan dipindahkan disekitar tempat itu djuga, hugh enaknja! Bangunlah penerangan yang lebih baik atau kaki lima yang lebih indah atas ongkos sendiri! Pedagang² anggur temaha sesudah mendjual anggur dengan keuntungan ber-lipat² ganda, airpun mereka mau djuga. Pikirlah ponten mau dibangun disitu. Gedung telek disitu. Apotik disitu. Hendaknja diturunkan seekor naga raksasa yang akan memakan dan memamah hati dan djantung mereka yang temaha itu! Apa lagi ketinggalan untuk kita orang miskin dan melarat ini? Dan Pak Gambacciani tua renta, kemana ia akan memperoleh air untuk memelihara ternaknja? Apa ia harus berpetualang dulu untuk mendapat air? Tapi Pak Walikota orang baik. Ia dapat menjelesaikannja, kita harapkan begitu saja. Itulah kira² obrolan orang banyak dikedai² kopi dimanamana.

Diwaktu pulang saja berpapasan lagi dengan temanku insinjur itu. Ia rupanja sedang djengkel. Seperti biasa saja setjara main² menjebut tanggal delapan Maret dan mengingatkan dia akan pipa bagus merah tua taruhan kami. Ia tak berhasil membalas kelakar itu, ia hanja memberi salam dengan pendek dan bergegas-gegas kabur ditikungan djalan.

Beberapa bulan sudah lewat.

Selama ini saja djarang sekali bertemu dengan temanku insinjur itu. Lagipun setiap kali bertemu, tampak benar² ia mau mengelakkan saja, dan menghilang saja diam², seperti orang yang mempunjai hutang.

Dan sementara itu situasi di Pietrarsa sudah memburuk sekali. Sidang kotapradja memutuskan ponten harus dibikin di udjung kota ditanah lapang bundaran ketjil itu: jaitu sesuai dengan tuntutan dan protes dari penduduk bagian udjung kota tadi; dan supaja mayoritas penduduk yang kekurangan air dapat memanfaatkan ponten itu. Keputusan itu samalah laiknja sebagai menjundut bensin dengan korek api, menjalakan amarah yang meluap-luap dari penduduk bagian setrum tengah kota yang tak serta merta merasakan penduduk bagian udjung kota dianak kandungan oleh kotapradja. Perang ketjil meletus lagi serbuan yang tak kepalang tanggung dari golongan tersebut diatas: porak peranda kaju² yang telah dipantjang, patokan² ukuran batas tempat pembangunan ponten. Kali ini kepala pemborong tidak memperoleh bendjol dikepalanja sebesar telur asin: tapi harus benar² berbaring isterihat ditempat tidur dan terpaksa harus muntjul kepengadilan dengan kepala diperban.

Dan sajumpun terdorong oleh sekedar ingin tahu saja datang mengundjungi sidang itu dan temanku insinjur kali ini tidak dapat menghindarkan pertemuan dengan saja.

Kali ini benar² ia seperti orang kemasukan setan.

— Dua puluh rentjana telah kutjptakan. Saja datang ketempat ini sudah bera tus kali. Haram uang djalan sesen dibayar orang. Alat perkakasku hantjur rusak binasa. Aku terpaksa mendjual kuda ketjilku yang bagus. Dan aku bolen bersjukur, bahwa aku masih hidup. Tapi hari ini aku akan menuntut balasan. Aku akan menuntut balasan, biar upabku hilang, karierku hantjur, dan badanku binasa, aku akan menuntut balasan!

Saja tjoba menenangkannja, tapi sia-sia. Ia bergegas masuk dalam ruang sidang, dimana ia mendjadi saksi utama. Ia lewat dipintu sambil melambaikan tangannja padaku.

— Hari ini aku akan menuntut balasan! Tapi kau djangan kuatir kau akan mendapat djuga pipa bagus terbikin dari kaju merah tua!

Bagaimana achir perdjalan sidang aku tidak tahu, sebab aku repot dengan urusanku pula. Tapi belakangan kudengar bahwa ada tiga oknum dituntut: Sor Girolamo dikenakan tahanan dua minggu, sebab telah menghina chalajak ramai dari djendelanjaja. Kepala pemborong benar² dirundung

malang. Ia dikenakan denda, berapa aku tidak tahu dengan pasti. Tapi lumajan djuga. Ia dituntut sebab telah melakukan pembelaan diri terlalu ekstrim! Nah, lu! Insinjur temanku dapat pula bagiannja. Ia didenda 300 lira sebab pelanggaran meterai!

Suasana disekitar pembangunan ponten masih hangat.

Pada suatu hari tak serta merta seorang pendjual buah²an keliling berhenti disalah satu kedai kopi disana.

— Hei, tobat, pandir betul kalian! Apa yang diributkan sangat! Mengapa kalian tidak bikin tiga ponten saja pada tempat bagian yang penting itu, 'kan habis soalnya udjar pendjual keliling itu. Situasi ponten yang masih hangat membawa menjala kembali.

— Hei! Teriak orang didekatnja dengan suara mengguntur. Apa kau mau memboroskan uang orang banyak dengan tiga buah ponten kerdil, sedang uang tabungan kita tjukup untuk pembikinan sebuah ponten yang berhiaskan kepala singa yang dahsjat dan ikan² dujung yang indah? Dan mengapa pula kita akan merendahkan kota kita dengan tiga buah ponten kerdil? Anda bukan dari daerah ini! Anda tak mengerti persoalan, kami menjesal sekali!

Sementara itu keputusan kedua dari sidang kotapradja hilang tak menentu, seperti batu djatuh kelubuk. Dan setelah lewat beberapa bulan keputusan ketiga diumumkan, jaitu: keputusan yang betul dan sungguh², setelah menimbang dan menimbang lagi, memutuskan bahwa ponten harus dibangun dibagian dekat geredja. Tapi apa yang terdjadi sekarang? Penduduk dari bagian udjung dan tengah kota tak serta merta bergabung bersatu-padu menentukan sikapnja menghadapi keputusan tersebut.

— Huh, djika mereka berani memantjangkan sepotong tonggak didepan geredja membangun ponten disana, rasakan nanti! Bakal ramai, saudara!

Setelah beberapa bulan keputusan tersebut yang telah disetudjai pula oleh kegubernuran, diterima kembali oleh kotapradja. Tapi semangat untuk melaksanakan pembangunan ponten sudah luntur sama sekali.

Walikota mengundurkan diri: maksudnja ia berekreasi. Ia yakin nanti ia akan terpilih kembali. Sekretarisnja menurut routine yang tradisional menjimpan segala bahan² mengenai pembangunan ponten dalam lemari arsip yang pandjang dan menguntjinja rapat². Tidurlah dokumen² tersebut disana untuk berapa lama tidak seorang yang tahu. Tapi yang pasti untuk beberapa lama soal ini tidak akan ditindjai kembali.....

Achirulkaiani, kepala pemborong ponten merat entah kemana. Temanku insinjur pulang kerumahnja, setelah mendjual kuda putihnja yang lari kenfngang itu untuk membajar denda yang berat. Dan malahan hingga kini masih bergulat mati²an mengumpulkan uang untuk mengganti alat

perkakasnja yang telah hilang atau rusak itu.

Setiap kali aku lewat didjalan sepi tanah pegunungan yang berlekok liku dan tjuram itu, aku tak pernah lagi bertemu dengan dia — sunji sepi — hanya air ter

djum dengan gemuruh seperti biasa melontarkan be-ribu² kubik air gunung yang djernih kebawah..... Kota Pietrarsa tetap kehausan. ***

Dialih bahasakan oleh Zen Rosdy,
dari "Italian Stories"

(Sambungan dari hal. 169)

ngan gadji sekitar Rp. 40.000,— sebulan, ber-puluh² kali lebih besar dari pada gadji para profesor botak diuniversitas, dan kerdja hanya masuk kantor, dan hampir semua tugas seharian yang berat sudah diurus kepala bagian pegawai, bagi dia sudah terlalu enak.

Tubuhnja kini telah gemuk dan gendut. Maimunah pun begitu. Meskipun umur Maimunah baru sekitar 25 tahun, tapi ia nampak sudah bajak sekarang. Mungkin karena terlalu rapat melahirkan anak, sudah 5 orang sekarang, dan mungkin pula karena terlalu senang. Semua pekerdjaan rumah kini telah diurus oleh empat orang pembantu: tukang kebun, tukang masak, tukang tjutji dan tukang sapu.

Tapi mereka sadja yang senang dan gem bira, demikian ia sering berpikir. Achir² ini ia merasa bahwa keresahan mulai meradialela dalam dadanja, dan untuk menawarkannja ia sering pergi kemana sadja. Kalau tidak main bridge, biljart atau ngobrol dengan Direktur² lain, ia pergi naik djip yang disetirnja sendiri ketengah kebun. Melihatkan para pekerdja menjadap getah atau menarik trailer mesin semprot hama yang asapnja berkepul mengambang ditengah pohon² karet. Dan ia berkata sendiri: „Bukan disitu letak hama kebun ini yang utama. Tapi dalam tubuh pelaksana²nja sendiri!”

Belakangan ia sering pergi main bridge kerumah overste Suparto di Pasir Bungur.

Enak bagi dia tinggal dirumah Suparto itu. Beberapa puluh meter diluar pekarangan rumahnja ada dua rumpun kedjai (karet Ficus) besar, yang batang dan akar²nja ber-topang² tinggi keatas. Tiap sebentar angin berdesar didaun²nja yang tebal berkilat, dan mengantarkan bunji itu berdesau kepekarangan dan beranda rumah Suparto. Dari djauh kelihatan bunga²nja yang merah runtjing terangguk² ditjelah kehidjauan yang pekat dari daun²nja, dan daun² yang kekuningan sendiri beterbangan dan merajap dengan enggan kebumi. Djika ia lalu dirumpun kedjai itu sering dia hentikan djipnja disitu. Untuk melihat takikan parang pada akar dan batangnya, dan meresapkan kenangan kemasa ketjil dikampung — bagaimana dengan teman ia sering membuat bola dari getah kedjai itu.

Diatas djip yang sedang berlari didjalan² kebun yang kuning kemerahan ia sering merasa tergugah oleh daun² karet yang bertaburan dipinggir djalan dan beterbangan ber-putar² dibelakang mobil yang lewat dengan bunji yang gemesar. Sambil menurunkan djalan yang ber-kelok², dan dari djauh terdengar ajam berkotek dan berkokok pada perumahan para buroh yang beratap rendah, sering terngiang suara Kuntoati, adik ipar overste Suparto dan sedang sekolah di fakultas sastra di Djakarta dan dimasa libur datang kesini dan sering main sebagai patnernja: „Mas Eddy mau minum apa? Susu tjoklat, kopi atau es limun?” Dan ketawanja yang ber

kikikan, dan rambutnja yang dikebaskan kalau menoleh atau berpaling ketika mata mereka bertemu.

Ach, kenapa keresahan hidup kembali menggeronggang dalam dadanja, seperti ia deritakan dulu dihutan raya Sumatra? Karena hidupnja terlampau senangkah? Karena ia tidak sibukkah? Atau karena Kuntoati sendirikah?

Pagi ini ia terkenang kembali akan hidup liarnja 6 tahun berselang. Akan pak Mahdar dan isterinja yang selajaknja harus tinggal dikota dan anak rambut yang ber-gelung² dipelipisnja dan dadanja yang ranum ketika menghidangkan makanan buat dia dan Kadir. Akan denjit baling² angin disuatu huma dekat kampung itu, dan bajang² tubuh Kadir dan Manaf bergerak² pada atap dan dinding dangau huma, dan muka Lukas yang runtjing sedang menganjam bubu dekat tungku.

Bagaimanakah hidup mereka sekarang? demikian ia ber-pikir². Hanya hidup Kadir yang djelas ia ketahui, karena ia sudah mati. Mati tertembak ketika mereka menjeberangi sebuah titian kawat dekat kampung Situak, dan tubuhnja hanjut dibawa arus yang ber-gulung².

Pagi ini ia menatap kedjalan kereta api yang sepi. Relnja yang basah memutih, membelok dan hilang dibalik rumputan. Embun bergajutan dikawat telegraf dan sinjal, dan sebagai latar belakang semua itu kebun karet yang hitam kusam diuap kabut. Pada rumputan itu sendiri berdjela djaring labah² yang memutih ***

Ingin berlangganan :

INDONESIA RAYA

Tata Usaha :

Medan Merdeka Utara 11 Djakarta

Harian K A M I

BUDAJA DJAJA

Tata Usaha :

P.T. Gramedia

Gadjah Mada 110 A Djakarta

Kronik Kebudayaan



DALAM memperingati hari wafat penair Chairil Anwar, Inspeksi Dinas Kebudayaan DCI Djaya tanggal 26 s/d 28 April menyelenggarakan lomba deklamasi sadjak² Chairil Anwar untuk memperebutkan „Chairil Anwar Gold Cup“. Sebagai pemenang pertama putra ialah S. Tidjab (Study Grup Drama Djakt.), ke-II: Fadjar Anda (Surabaya), ke-III: H. Elasa Surya (Study Grup Drama Djkt.) dan juara harapan Rico S (Teater Balai Pustaka).

Pemenang pertama putri: Niarul Bida (Bag. Drama RRI), ke-II: Fatima M, ke-III Lucy Andalusia (Teater Balai Pustaka) dan juara harapan: Susanti.

Para juri dalam lomba deklamasi ini terdiri dari Mansur Samin, L.K. Ara, Deddy Sutomo, Djaelani Sitohang dan Rasjid Fadli. Penyerahan piala emas kepada pemenang² pertama dilakukan dalam ulang tahun kota Jakarta ke-443 oleh Gubernur Ali Sadikin.

SEBANJAK 17 orang pelukis² muda Jakarta, tanggal 23 s/d 30 April menyelenggarakan Pameran Lukisan di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki. Mereka a.l. ialah Ipe Ma'ruf, Suminto, Sukanto, Mustika, Indros Bs, Irsjam, Murjoto, Fadli Kasjid, Imam Sutopo dll.

Penampilan pelukis² muda ini oleh Dewan Kesenian Jakarta dimaksudkan sebagai evaluasi karier mereka, baik setjara perseorangan maupun kolektip. Dalam pameran ini dibarengi pula dengan tjeramah „Proses Pentjiptaan“ oleh Taufiq Ismail dan D.A. Peransi tanggal 30 April.

DALAM perajaan „sekaten“ tahun 1970, di Jogjakarta tgl. 2 s/d 18 Mei diselenggarakan pameran dan kesenian oleh 4 kraton, jaitu kraton² Jogjakarta, Surakarta, Mangkunegaran dan Paku Alaman. Pameran dari 4 kraton ini dimaksudkan untuk memeriahkan dan meramaikan perajaan „Sekaten“ dan untuk menarik wisatawan² dalam dan luar negeri. Dalam pameran ini diperlihatkan benda² sedjarah, benda² pusaka dan silsilah² dari Kraton² yang ada. Dan juga dipertunjukkan pula proses pembuatan gamelan yang dilaksanakan oleh Kraton Mangkunegaran. Selain itu diperlihatkan pula pradjurit² dari Kraton² Jogjakarta dan Surakarta.

BAHARUDDIN M.S., salah seorang tokoh sastrawan dan pelukis di Jakarta telah menuangkan puisi Chairil Anwar dalam sketsa dan tjukilan. Sketsa² dan tjukilan² tsb. tsb. dipamerkan di ruang Pusat Perpustakaan Anak Balai Pustaka dari tgl. 28 s/d 5 Mei.

PERHIMPUNAN Musik Jakarta, tanggal 29 April menyelenggarakan Malam Konser dengan menampilkan recital piano oleh Oerip Setijono. Lagu² yang dimainkan adalah karya² komponis J.S. Bach, D. Scarlatti, L.v. Beethoven, Mochtar Embut, Amir Pasaribu, Claude Debussy dan F. Chopin. Oerip Setijono lahir 1946 dan lulus dari Persiapan Konservatorium JPM tahun 1965. Sekarang menjadi asisten di Jajasan Pendidikan Musik Jakarta dan masih memperdalam peladjarannya kepada Soetikno. Disamping mempelajari musik ia juga bertugas sebagai dokter lulusan U.I.

LINGKAR Mitra Budaya dalam kegiatan apresiasi seni kepada masyarakat, menyelenggarakan Pameran Porselin Savan Kalok di ruang pameran Museum Pusat Merdeka Barat 12 Jakarta. Pameran dibuka tanggal 4 Mei dengan penjelasan tentang porselin ini oleh Abu Ridho Selanjutnya pameran ini berlangsung sampai dengan tgl. 14 Mei.

KOMPONIS Binsar Sitompul tanggal 6 Mei memberikan apresiasi Musik Klasik dengan suatu tjeramah tentang kwartet gesek zaman klasik: „Mendjeladjabhi Kehidupan Musik Amerika“. Tjeramah apresiasi ini diselenggarakan oleh Lembaga Indonesia-Amerika pada djam 19.00.

(Atika Makarim)

DI SURABAJA telah berdiri „Jajasan Bina Seni“ dengan komisar lima orang, masing² Abdul Muntalib Widjosoewoko, Sunarto Timur, Mudjimun, Ing Wibisono dan Prof. Kuntjoro. Jajasan ini kemudian menetapkan sebuah Pusat Kesenian Surabaya „Udyana (Taman) Supratman“ sebagai wadah dan pusat kesenian untuk melaksanakan tjiat²nja. Dengan berdirinya Jajasan dan Pusat Kesenian di Surabaya ini, segala kegiatan seni dapat ditampung. Pusat kegiatan kesenian ini berada digedung Balai Pemuda Surabaya.

PELUKIS Ludmila Jirinncova dari Tjekoslowakia, tanggal 13 s/d 19 April mengadakan pameran Lithografi bertempat di Art Gallery Seni-sono Jogjakarta. Pameran ini menampilkan koleksi lukisan² sebanyak 30 buah dan diselenggarakan oleh Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia (PKPI) Tjabang Jogjakarta.

PROF. St. Takdir Alisjahbana, tanggal 14 April 1970 berangkat menuju Eropa. Ia menghadiri Konperensi Internasional untuk membitjarakan soal kebudayaan, terutama seni dan sastra dalam negara² diluar Amerika dan Eropa dalam zaman perobahan dan modernisasi yang tjepat sekarang ini. Konperensi berlangsung dari tgl. 19 s/d 25 April bertempat di Villa Serbelloni, Bellagio, Italia dengan dihadiri oleh 15 orang wakil dari negara² peserta.

EMPAT Windu meninggalnya pelukis Polandia Czeslav Mystkowski, tanggal 23 Mei 1970 diperingati oleh Dewan Kesenian Jakarta bekerjasama dengan Kedutaan Besar Polandia. Ia lahir pada tahun 1898 di Polandia dan dimakamkan di Tanah Abang Petamburan Jakarta. Dalam tahun 1924 ia menikah dengan gadis Djawa di Paris dan selama di Indonesia mereka tinggal di Jakarta, Bali dan Sindanglaja. Karya² Mystkowski selalu berte-makan pemandangan² dan keindahan² alam Indonesia yang sangat ditjiintainya. Pada kesempatan peringatan ini, makam pelukis yang telah mempunyai nama internasional ini akan diperbaharui.

MAHASISWA² Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tanggal 25 April mengadakan kunjungan kedesa² Busilen, ketjamatan Tambun guna mengadakan penelitian terhadap pementasan sandi-wara rakjat Jakarta „Topeng“. Pementasan bentuk kesenian tradisional ini berlangsung dari djam 20.00 sampai djam 05.00 keesokan paginja. Sementara itu dosen jurusan Djawa F.S.U.I. Drs. Amir Rohjanto kini berada di Jogjakarta untuk membitjarakan kemungkinan² untuk diadakannya projek penelitian wajang purwo oleh FSUI. Jakarta.

BENDA² kuno, masing² belanga yang terbuat dari bahan² perunggu dan kuningan telah diketemukan didesa Balik Penggung, Pati.

Benda² tsb. dalam bagian perutnja bergaris tengah masing² 5 cm. dan 10 cm. Semuanya diketemukan dibawah pohon enau oleh seorang penduduk desa tsb. Untuk mengetahui dengan pasti asal mula benda² tsb., maka dalam waktu dekat mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang akan mengadakan penyelidikan. Diduga disekitar tempat tsb. masih terdapat benda² kuno lainnya.

(Atika Makarim)

CATATAN KECIL



GERSON POYK

Gerson Poyk banyak menulis cerita pendek sejak majalah *Kisah* dan majalah *Sastra* sampai akhirnya ia menjadi wartawan dan meninggalkan dinas sebagai guru. Tulisannya untuk nomor Indonesia akan dimuat di Majalah *Quadrant* Australia. Sejak tahun 1970 Gerson berhenti sebagai wartawan *Suratkabar Sinar Harapan* dan selanjutnya sebagai wartawan freelance.

K.Z. SURJAWINATA

K.Z. Surjawinata lahir 21 Agustus 1931 di Jogjakarta. Sarjana Pendidikan IKIP Malang ini sejak 1963 menjadi guru IKIP Malang sampai sekarang. Cerpen *Bendungan* adalah cerpennya yang pertama sekali ketika Surjawinata mencoba menulis cerpen. Pada masa perjuangan di tahun 45 ia bekerja di Bengkel senjata M.B.T. Jogja.

ABRAR JUSRA

Abrar Jusra, lahir 28 Maret 1943 di Lawang, Bukittinggi, Sumatera. Sekarang Abrar berdiam di Pekanbaru, Riau. Ia adalah salah seorang pembentuk group studi Sastrawan Pekanbaru yang didirikan tgl. 8 Agustus 1968. Karya^{nya} berbentuk sajak, esei dan novel banyak disiarkan di koran² Padang. Kumpulan sajaknya yang siap diterbitkan *Di-djalan*² dan *Kerumah*² kekasih. Abrar wartawan surat kabar *Haluan* Padang.

WILDAN JATIM

Dari pengarang yang produktif ini diperoleh kabar akan membukukan 15 buah cerpennya. Ia juga sedang menulis novel setebal lk. 600 halaman ukuran buku biasa. Novel itu mengandung tema masalah sosial politik di Indonesia.

SAINI K.M.

Lahir di Sumedang tahun 1938. Pendidikan IKIP Bandung, jurusan Ingggris. Mengajar di Akademi Teater dan Film Bandung, dan duduk sebagai anggota Direktorium Akademi Seni Tari kota madya Bandung. Selain itu Saini jadi Lektor Luarbiasa di Fakultas Sastra dan Seni IKIP Bandung dan duduk sebagai anggota DPRD-GR Propinsi Jawa Barat sebagai wakil golongan karyawan Seniman.

(Lanjutan dari hal. 163)

Itu pun tidak akan tergalai habis. Apabila sampai waktunya, apabila dia sudah membukakan pintu terakhir kelak dan Dia berkenan, maka Dia akan memperlihatkan Rupa-Nya yang Maha Elok itu pada manusia yang diperkenankanNya melihat dan wahai, agaknya itulah kesenian yang abadi, agaknya itulah maha-orgasmus bagi manusia yang mengimpikan keindahan yang paling indah.

* * *

Orang bisa tersinggung tentang hal apapun, dan lalu mengadukan kepada pengadilan. Tapi hal yang fundamental dalam kasus "LMM" tidak akan terselesaikan dalam pengadilan, juga tidak dalam polemik yang emosional. Orang yang menghina Tuhan dan Muhammad Rasulullah, jika memang ada, kalau bukan orang gila, adalah orang yang tidak mengerti. Orang gila tidak perlu dilayani, sedangkan orang yang tidak mengerti diberi pengertian dulu, bukan digenjut pertama-tama. Menyerukan „halal darahnya“ dan semacam itu, hari ini tidak lagi menarik hati.

TAUFIQ ISMAIL

Selain menulis karyanya dalam bahasa Indonesia, ia juga menulis dalam bahasa daerah Sunda, seperti sajak², cerita pendek, drama dan esei-esei. Puisinya dalam bahasa Indonesia dimuat dalam *Siasat Baru*, *Budaja*, *Pustaka dan Budaja*, *Basis*, *Ge lora*, dll. Kumpulan sajaknya *Njanjian Tanah Air* diterbitkan oleh Mimbar Demokrasi tahun 1968.

FAISAL ISMAIL

Faisal Ismail lahir tanggal 15 Mei 1946 di Sumenep, Madura. Pendidikannya P.H.I.N. (Pendidikan Hakim Islam Negeri) 3 tahun di Jogja dan terakhir menuntut ilmu di Fakultas Tarbiya I.A.I.N. Sunan Kalijogo di Jogja. Sajak^{nya} pertama sekali di siarkan di lembaran² kebudayaan koran² daerah. Disamping menulis sajak ia juga mengarang cerita pendek di muat di *Sastra* dan *Horison*.

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Sutardji Calzoom Bachri lahir di Rengat, Riau 24 Juni 1941. Setelah menamatkan SMA bagian A lalu meneruskan studi pada Fakultas Sosial Politik jurusan Administrasi Negara Universitas Pajajaran. Puisi dan cerpen^{nya} pernah dimuat dalam ruang budaya „Karya Sport Minggu“ Bandung, *Duta Masyarakat* edisi Jawa Barat, *Horison* dll. Sebuah kumpulan sajaknya *Kalungke-nangan buat Surtini Bachri* sedang menantikan penerbit.

SAPARDI DJOKO DAMONO

„Dalam *Horison* nomor Mei 70 dihal. 140 dibawah judul tulisannya „Keremang remangan: suatu gaja“ ada kesalahan koreksi pada namanya. Supardi, Djoko Damono, seharusnya dibaca Sapardi Djoko Damono.

Penyair yang pernah mengadakan ceramah Sastra di Taman Ismail Marzuki ini, menyair sejak tahun 50-an. Sajak^{nya} disiarkannya di majalah² *Mimbar Indonesia*, *Sastra*, *Gelora* dan *Horison*. Buku kumpulan sajaknya terbit dengan judul *DUKA-MU ABADI*.



SLAMET KIRNANTO

Redaksi *Horison* turut berbahagia atas lahirnya putra ke-II Sdr. Slamet Kirnanto dan isterinya Bulkis Suleiman pada tanggal 23 Maret 1970 di Jakarta. Putra yang segar bugar itu diberi nama *Fadjar Sidiq*.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

KUDUS

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T. B. AZIZ
T. B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR